

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis akan membahas teori kompetensi berdasarkan Surat Pastoral dan kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat. Pertama, sehubungan dengan pembahasan kompetensi maka akan didahului oleh introduksi Surat-Surat Pastoral yang meliputi surat 1 dan 2 Timotius, dan surat Titus. Hal ini penting untuk memahami konsep penggembalaan berbasis edukasi. Selanjutnya uraian mengenai kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat. Kemudian berbagai kompetensi gembala sebagai pendidik dalam jemaat berdasarkan Surat-Surat Pastoral. Kedua, mengenai kerangka berpikir dan ketiga, hipotesis penelitian.

1. Eksposisi Surat-Surat Pastoral

Surat-Surat Pastoral terdiri dari Surat 1 dan 2 Timotius dan Surat Titus. Menurut D.A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris, seperti dikutip oleh Samuel Benyamin Hakh, istilah *pastoral* (penggembalaan) dikenakan kepada Surat 1 dan 2 Timotius, dan Titus oleh D.N. Bardot pada tahun 1703, diikuti oleh Paul Anton pada tahun 1726, sebab ketiga surat ini ditujukan kepada dua orang (Timotius dan Titus) yang menjalankan tugas mereka sebagai pastor.

1 fi

¹⁸Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru. Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya* Bina Media Informasi, 2010), h.243.

Selanjutnya, menurut Edwin D. Freed, pengenalan istilah pastoral itu sudah terjadi sejak abad ke tiga belas atau empat belas.^{19 20 2} Hal ini makin diperkuat berdasarkan pernyataan John D. Pommert bahwa sejak tahun 1274, Thomas Aquinas menyebut ketiga surat Paulus ini sebagai Surat-Surat Pastoral sebab pada waktu itu mereka menegaskan pekerjaan seorang pastor sebagai “gembala” seperti yang dikeijakan para penatua bukan sebagai penginjil.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, pokok yang jelas ialah bahwa istilah pastoral dikenakan kepada ketiga surat ini sebab ketiganya ditujukan kepada pastor (gembala) yang melaksanakan tugas-tugas penggembalaan dalam jemaat. Menurut G. W. Barker seperti dikutip Derek J. Tidbal, dalam Surat-Surat penggembalaan, Paulus sedang memberikan obor pada generasi berikutnya dan dengan berbuat demikian ia menyediakan bagi mereka petunjuk penggembalaan.⁰¹ Petunjuk ini merupakan realisasi dari konsep pemikiran Paulus tentang aturan gereja secara administratif dalam membentuk tanggungjawab para penatua, diaken dan pelayanan penggembalaan jemaat. Jadi surat-surat ini berisi nasihat-nasihat bagi mereka yang memegang jabatan sebagai gembala dan segala aturannya.

a. Penulis Surat 1, 2 Timotius dan Surat Titus

Secara tradisional, Penulis Surat 1 dan 2 Timotius dan Surat Titus adalah Rasul Paulus. Meskipun beberapa orang pada zaman modern meragukan ketiga surat ini sebagai hasil tulisan Paulus tetapi dalam gereja purba keasliannya sangat kuat. Bukti internal yang paling kuat adalah pada bagian awal pembukaan surat-

¹⁹*Ibid.*

²⁰John D. Pommert, *Thirteen Lessons on I,II Tomothy & Titus*, (USA: College Press, Joplin, Missouri, 1984), h.l.

²¹Derek J. Tidbal, *Teologi Penggembalaan*, (Malang: Gandum Mas, 2002), h. 137.

surat ini selalu menyebut nama Paulus seperti surat-suratnya yang lain.

Keterangan Klemens dari Roma (sekitar tahun 96 M) dan Kanon Muratori yang berasal kira-kira dari tahun 200 M, mengatakan bahwa ketiga surat (1, 2 Timotius dan Titus) ini adalah dari Paulus.

Terhadap permasalahan keaslian sebuah dokumen telah ada patokan dasar sejak dahulu yang ditetapkan oleh Simon Greenleaf, bahwa setiap dokumen, yang jelas kuno, yang berasal dari tempat penyimpanan yang patut dan yang tidak menunjukkan tanda-tanda adanya usaha pemalsuan, secara hukum dianggap asli dan beban untuk membuktikan ketidakeasliannya berpindah pada pihak yang bertentangan pendapat. Tempat penyimpanan yang kuno tersebut adalah gereja. Sejak gereja purba tidak ada yang meragukan bahwa penulis tiga surat ini adalah Rasul Paulus.

Surat-Surat Pastoral ditulis Paulus menjelang akhir masa hidupnya. Surat 1 Timotius dan Surat Titus ditulis sekitar tahun 65 M. Surat 2 Timotius ditulis sekitar tahun 67 M. Pada waktu menulis Surat 1 Timotius dan Surat Titus, Rasul Paulus dalam keadaan bebas dan baru kembali dari kegiatan memperluas pemberitaan Injil ke wilayah Yunani dan sekitarnya.

b. Penerima Surat

Surat-Surat Pastoral ditujukan kepada oknum namun dengan memperhatikan pokok yang dibahasnya maka surat-surat ini sungguh-sungguh bersifat surat gerejawi. Surat 1 dan 2 Timotius ditujukan Paulus pada Timotius

¹²*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Software Sabda (OLB Versi Indonesia) 4.30
 “John R.W. Stoot, *11 Timotius dalam Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1987), h. 18.

²⁴Wilbur B. Wallis. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol.3. Perianian Baru*. Fditnr Charles F

yang bertugas di Efesus sedangkan Surat Titus ditujukan Paulus pada Titus yang ada di Pulau Kreta. Baik Timotius maupun Titus merupakan rekan sekeijanya yang paling akrab.

Timotius adalah anak dari perkawinan campuran. Ayahnya seorang Yunani dan ibunya bernama Eunike seorang wanita Yahudi. Mereka tinggal di kota Listra, di Galatia, sebuah propinsi Romawi (tidak jauh dari Konya, di Turki sekarang).^{o c} Keluarga Timotius adalah keluarga yang takut akan Tuhan dengan mengutamakan hidup dalam iman secara baik dari generasi ke generasi seperti yang ditunjukkan dalam 2 Timotius 1:5; 3:15 bahwa:

“Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu... ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.”

Jadi Timotius sendiri merupakan hasil pendidikan agama Kristen yang didapat melalui keluarga dan jemaat. Timotius terus bertumbuh dalam iman ketika bertemu dengan Paulus dalam pejalanan pertama penginjilan yang datang ke Listra. Ketika Paulus datang ke Listra lagi, ia memutuskan membawa Timotius yang masih muda dalam pejalanan pelayanannya. Sejak saat itu ia menjadi teman sepejalanan Rasul Paulus yang setia, dapat dipercaya dan sangat dikasihi.

Pejalanan pelayanan Timotius baik yang dikeijakan sebagai tugas yang dimandatkan kepadanya maupun yang dikeijakan bersama Paulus cukup banyak. Mula-mula Timotius dipercayakan pergi ke Tesalonika untuk meneguhkan hati

²⁵*Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), h.699.

²⁶Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Dari Plato Sampai I. G. Loyola*,(Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), h.76.

orang-orang Kristen yang teraniaya di situ. Hadir bersama Paulus selama perjalanan penginjilan di Korintus. Pergi ke Efesus bersama Paulus. Timotius bersama Erastus pergi ke Makedonia menjalankan misi penting kemudian terus ke Korintus lagi. Membawa persembahan yang telah terkumpul bersama Paulus ke Yerusalem (Kis. 20:4-5).

Ketika Paulus bebas dari penjara, Timotius ditugaskan ke Efesus untuk menyelesaikan permasalahan doktrin sekaligus menata penggembalaan jemaat Efesus supaya siap menghadapi secara tepat berbagai pengajaran sesat atau bidat. Timotius masih setia melayani Paulus saat mendekati ajalnya meskipun beberapa rekan seperjuangan Paulus telah meninggalkannya (2 Tim. 4:9-13).

Titus adalah seorang Yunani (Gal. 2:3) yang tidak bersunat tetapi dimenangkan kepada Kristus melalui pelayanan Paulus secara pribadi (Tit. 1:4). Seorang yang masih muda dan menjadi rekan sepelayanan dan sangat dipercaya oleh Rasul Paulus. Memang di dalam kitab Kisah Para Rasul, nama Titus tidak ditemui namun karya pelayanannya bersama Paulus sangat berarti. Sidlow Baxter menyatakan bahwa agaknya Titus cerdas pandai dan teramat dipercayai Paulus di antara segala sahabat dan pembantu pada hari tuanya.²⁷ Titus pergi ke Yerusalem bersama Paulus dan Bamabas. Kunjungan Titus ke Yerusalem sebagai orang Yunani menjadi kasus uji coba untuk menjernihkan posisi para petobat yang bukan orang Yahudi.²⁸

Bentuk pelayanan lain yang dikerjakan adalah dipercaya Paulus menangani masalah dan menjernihkan segala sesuatu yang terjadi di jemaat

²⁷Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Volume 4 Roma s/d Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), h. 166.

²⁸*Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, h.704.

Korintus. Ia membina hubungan yang baik dengan jemaat dan menjadi perantara surat antara jemaat Korintus dan Paulus. Ia berperan di Korintus sebagai wakil Paulus dengan tugas khusus mengatur pengumpulan persembahan untuk jemaat di Yerusalem. Titus mengikuti perjalanan pelayanan Paulus yang sudah bebas dari penjara ke berbagai tempat termasuk ke pulau Kreta. Di Kreta, Titus diberi mandat oleh Paulus untuk tinggal menata jemaat dan mengangkat para pelayan atau pejabat gereja yang tepat. Tidak begitu jelas berapa lama Titus di pulau Kreta tetapi tradisi mengatakan bahwa ia menjadi uskup di Kreta sampai hari tuanya.^{29 30}

c. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan

Ketika menulis Surat 2 Timotius, Paulus berada dalam penjara dan sedang menunggu hukuman mati. Inilah surat terakhir Paulus. Pada saat menulis surat ini, Kaisar Nero sedang berusaha untuk menghentikan perkembangan kekristenan di Roma melalui penganiayaan yang bengis terhadap orang percaya; Paulus sekali lagi menjadi tahanan negara di Roma (2 Tim. 1:16). Paulus menderita kekurangan sebagai seorang penjahat biasa (2 Tim. 2:9), ditinggalkan oleh kebanyakan sahabatnya (2 Tim. 1:15), dan sadar bahwa pelayanannya sudah berakhir dan saat kematiannya sudah dekat (2 Tim. 4:6-8,18).

Surat-surat pastoral ditujukan kepada Timotius dan Titus untuk menyelesaikan dan mengantisipasi permasalahan yang terjadi baik Efesus maupun di Kreta. Pemasalahan utama di kedua tempat ini berkaitan dengan adanya ancaman dari para pengajar sesat atau biasa disebut guru palsu yang masuk ke

²⁹D. Guthrie, "Titus" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II*, diterjemahkan oleh Pdt. M.Simanungkalit, disunting oleh A. Oppusunggu,(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), h.485.

³⁰*Ibid.*

dalam lingkungan jemaat itu. Pengajaran sesat berkembang dalam sebuah sistim yang sistimatik yakni memiliki pondasi utama pada hukum Taurat disamping keselamatan dalam kasih karunia Tuhan Yesus Kristus. Guru-guru palsu mengajarkan hukum taurat (1 Tim. 1:7) dan berpegang pada hukum sunat (Tit. 1:10). Mereka sering bertengkar dan cekcok mengenai hukum taurat (Tit. 3:9) dan omongan mereka hanya menyesatkan (1 Tim. 1:6).

Materi pengajaran guru palsu menekankan cara hidup asketis yaitu tidak mau mengakui pernikahan dan menghindari makanan tertentu (1 Tim. 4:3). Mereka juga mengajarkan mitologi, pengetahuan atau gnosis sebagai kebenaran. Konsep eskatologi mereka adalah bahwa mereka telah mengalami kebangkitan seperti yang diajarkan Himeneus dan Filetus (2 Tim. 2:17-18). Dari materi pengajarannya dapat diketahui bahwa para guru sesat ini adalah para pengikut aliran gnostik yang berlatar belakang Yahudi. David R. Barlett menyatakan bahwa “mereka berasal dari lingkungan Kristen Yahudi dan menggambarkan diri mereka sendiri sebagai para penafsir sejati atas Taurat sebagaimana dia adalah pembimbing bagi umat Kristen.³¹

Strategi penyebaran ajaran mereka adalah menyelundup masuk ke dalam rumah-rumah jemaat dan berusaha meyakinkan para perempuan mengenai ajaran mereka, terutama para perempuan kaya (2 Tim. 3:6-10), sebab mereka suka memamerkan kekayaannya (1 Tim. 2:9). Mereka keluar masuk rumah orang dan mulai meleter, mencampuri persoalan orang lain, dan membual (1 Tim. 5:13).

³¹David R. Bartlett, *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, ditej. oleh Liem Sien Kie dan Josafat Kristono, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), h.207.

Pengajaran sesat ini telah merambah dalam lingkungan jemaat sehingga ada beberapa janda telah terpengaruh (1 Tim. 5:15).

Pemakaian kata “*didaskalia*” yang berarti “pengajaran” dan “*kale didaskalia*” yang berarti “pengajaran benar” lebih banyak dalam Surat-surat Pastoral dibandingkan pada kitab lainnya yakni sebanyak lima belas kali. Ini menunjukkan bahwa perihal pengajaran benar dan mumi sangat penting dan mendesak. Juga menunjukkan bahwa pengajaran palsu sudah sangat memprihatinkan dalam lingkungan jemaat Efesus dan di Pulau Kreta.

Akar permasalahan dalam jemaat Efesus dan Kreta berhubungan dengan pendidikan Kristen. Paulus seolah-olah mengingatkan mereka bahwa untuk menghadapi berbagai modus dan ajaran sesat, dibutuhkan pendidikan yang kuat dalam jemaat baik pada aspek pendidik maupun materi, pendidik terdiri dari para penatua, penilik jemaat atau gembala jemaat, para diaken atau pelayan. Pendidik memerlukan kompetensi yang tepat. Pada aspek materi yakni pengajaran yang mumi dan sehat berdasarkan kasih karunia dalam Yesus Kristus maupun pada aspek implementasi pendidikan itu sendiri.

2. Pengertian Gembala Sebagai Pendidik Dalam Jemaat

a. Defenisi Gembala

Istilah “gembala” juga disamakan dengan istilah “pendeta”.³² Kata gembala dalam bahasa latin ialah ‘*pastor*’, dalam bahasa yunani disebut ‘*iroipeis*’. Kata poimen secara metafora digunakan untuk menyatakan Kristus dan mereka

³² W.N.M Elrath dan Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis*^mAmg: Lembaga Literatur baktis 19801 h.45

yang menjadi pastor atau gembala di gereja. Di dalam jemaat-jemaat Perjanjian Baru, Gembala adalah pemimpin gereja lokal atau jemaat-jemaat setempat.^{33 34 35} Paulus menyatakan dalam 1 Timotius 5:17 bahwa pemimpin yang baik ini harus dihormati dua kali lipat. Dari istilah gembala tersebut maka dikenal bentuk kepemimpinan penggembalaan. Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut ‘poimenika’ atau ‘pastoralia’. Secara figuratif ‘menggembala’ mempunyai arti memimpin, menuntun, atau melindungi.^{36*} Jadi gembala adalah orang yang terpanggil dan siap sedia melakukan fungsi atau pekerjaan khusus dalam gereja lokal.

Dalam Perjanjian Lama, seperti Mazmur 23 menjabarkan sifat Tuhan sebagai Gembala yang Baik. Seluruh sajak itu dapat disebut “Himne pujian Daud bagi Allah yang gigih” yaitu menyingkapkan bagaimana Gembala yang Baik tidak menghindar dari penderitaan demi kesejahteraan domba-domba-Nya.

n

Berdasarkan Mazmur 23 dapat dipahami tugas seorang gembala antara lain; menyediakan segala keperluan domba-dombanya, memimpin mereka di jalan kebenaran, menuntun mereka ke padang rumput yang hijau dan air yang tenang, berjalan bersama mereka sewaktu melewati lembah kekelaman menjaga disiplin (dengan gada) dan memberi perlindungan (dengan tongkat gembala). Demikian juga dalam Yehezkiel 34:1-10 Tuhan memberikan tanggungjawab kepada para

³³W.E. Vine, Istilah “Shepherd” dalam *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*JiJSN*. Thomas Nelson Publishers, 1985), h.569.

³⁴Derek Prince, *Membangun Jemaat Kristus* /Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”, 1995), h. 11.

³⁵M. Bonz Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), h.4.

³⁶Hasan Susanto, istilah “Poimaino”, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perianjian Baru (PBIK) Jilid II*.(Jakarta: LAI. 2004) h.656.

gembala yaitu menguatkan yang lemah, mengobati yang sakit, membalut yang terluka (yang patah tulang), membawa pulang yang tersesat, dan mencari yang hilang.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyebut diri-Nya sebagai gembala yang baik (Yoh. 10:10-18). Yesus menjadi contoh yang harus ditiru semua gembala jemaat. Adapun kewajiban seorang gembala berdasarkan nats tersebut, antara lain: harus mengenal baik semua anggotanya, harus dikenal oleh anggotanya, memimpin dan membimbing mereka, melindungi dari ancaman, mempertaruhkan hidup atau melayani secara total bagi jemaat.

Dalam surat pastoral gembala dikenal sebagai penatua (Yunani: *irpeoPvrepof*) atau penilik (Yunani: *eiriaKoiroc*) yang biasa ditejemahkan uskup. Sesungguhnya istilah penatua, uskup, penilik, gembala dan pendeta, semua menunjuk pada jabatan yang sama di gereja setempat. Senada dengan itu Derek Prince menyatakan bahwa istilah yang berbeda *presbuteros, episkopis, poimen* sebenarnya mengacu pada jabatan pelayanan yang sama.^{38 39}

Paulus memakai istilah yang berbeda untuk memberi penegasan khusus mengenai tugas yang kerjakan orang tersebut. Istilah penatua menunjukkan kecakapan untuk menerapkan kebijaksanaan kepada berbagai situasi dan kebutuhan gereja. Seorang penilik adalah seseorang yang mengawasi atau mengepalai, seorang yang mempunyai perspektif menyeluruh terhadap kehidupan dan kerja gereja. Gembala adalah orang yang memberi makan, memelihara dan

³⁸Ronald W.High, *Melayani dengan Efektif*, diterj. Stephen Suleman, (Jakarta: Bpk.gunung mulia, 2007), h.217.

³⁹Prince *Raritymiriner Chiurch*, diterj. Peter R flakarta: Derek Prince

menjaga kawanannya.⁴⁰ Kevin Conner dalam Jonathan David menyatakan Penatua, uskup, gembala adalah satu orang yang sama. Hal tersebut mengacu pada kepada pelayanan mengawasi, memimpin, menggembalakan, memerintah, mengajar dan memberikan perlindungan kepada para domba dengan para pemimpin yang ditunjuk Allah.⁴¹

Ketiga istilah ini dipakai secara bergantian pada orang yang sama dalam Kisah Para Rasul 20:17, 28; Karena itu ia menyuruh seorang dari Miletus ke Efesus dengan pesan supaya para penatua (*Presbuterori*) jemaat datang ke Miletus. Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik (*episkopos*) untuk menggembalakan (*poimaino dari kata poimeri*) jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Jadi para penatua itu adalah sekaligus penilik juga, yang bertanggung jawab untuk menggembalakan kawanannya yaitu jemaat Tuhan.

Dalam Titus 1:5 Paulus memberi instruksi kepada Titus supaya ia “menetapkan penatua-penatua di setiap kota...”. Di dalam Titus 1:7 Paulus menjabarkan persyaratan yang harus dipenuhi penatua itu: “... seorang penilik jemaat harus tidak bercacat...”. Jadi, Paulus memakai kedua istilah jabatan itu secara bergantian untuk orang yang sama.

Demikian juga dalam 1 Petrus 5:1-2; Aku menasihatkan para penatua (*Presbuteron*) di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah (*Poimeri*) kawanannya domba Allah yang ada padamu, jangan

**Ibid.*, h.222.

⁴¹Jonathan David, *Pelayanan & Fungsi Apostolik. Strategi-Strategi Apostolik*, (Jakarta: Nafiri fiabriel. 2002Y h. 161.

dengan paksa (*Episkopos*), tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.

Dalam Alkitab versi King James, tertulis “*Feed the flock of God...*”

(gembalakanlah kawanan domba Allah), “*...taking the oversight thereof...*”

(awasilah mereka). Kata-kata yang dipakai oleh Petrus persis sama dengan kata-kata yang digunakan oleh Paulus. Ketika menulis suratnya kepada para penatua itu, Petrus menyatakan bahwa mereka bertanggung jawab untuk menggembalakan kawanan domba serta mengawasinya, artinya mereka menjadi penilik.

Gembala merupakan jawatan pemberian Allah kepada gereja bersama rasul, nabi, pemberita injil dan pengajar (Ef. 4:11). Makna pemberian Allah ini adalah bahwa Aliahlah memberi otoritas atau wibawa dan wewenang dalam menjalankan tugas penggembalaan jemaat. Juga berarti bahwa dalam diri seorang gembala terdapat Kristus Sang Gembala yang telah menjadikannya seorang gembala.⁴²

Dengan demikian gembala adalah orang yang menerima panggilan dan otoritas khusus dari Allah, memiliki kompetensi khusus, secara sukarela melaksanakan tanggungjawab memberi makan atau memenuhi kebutuhan dengan pengajaran, memelihara, mengawasi dan menjaga jemaat dalam seluruh aspek.

b. Defenisi pendidik

Dalam bahasa Yunani istilah pendidik disebut “*paideutes*” dengan makna ‘mengajar, menuntun, atau menghukum’.⁴³ * B.S. Sidjabat menjelaskan tentang makna pendidikan dari kata kerja “*paideuoo*” berarti “memberikan bimbingan,

⁴²Prince, *Membangun Jemaat Kristus*, h.25.

⁴³Hasan Susanto, istilah “*Paideutes*”, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perianian Baru (PBIK) Jilid II*.(Jakarta: LAI. 2004). h.599.

mengajar, melatih. Istilah ini umumnya digunakan dalam kaitan dengan memelihara anak (*paideia*). Kata ini juga dapat dimaksudkan sebagai tindakan korektif dan disiplin dalam pendidikan, bahkan mendidik dengan mengajar serta menuntun dan menghukum.”⁴⁴ Dengan istilah itu, pendidik merupakan orang yang bertugas memberi bimbingan, latihan dan disiplin.

Pendidik dalam bahasa Inggris disebut *educator*, artinya *one who or that which educate*. Sedang kata *educate* bersinonim dengan kata: *Instruct, discipline, train, develop*. Lebih jauh, *educate* juga berarti *train or develop the knowledge, skill, mind or character of, especially by formal schooling or study (to teach, instruct)*?^{5 46} Menurut Kamus Webster’s New World College Dictionary, istilah *education* berarti “*the process of teaching and developing the knowledge, skill, mind, character, etc., as by instruction, study, or example.*”⁴⁵ Itu berarti seorang pendidik berperan penting dalam membentuk, memajukan, dan mengembangkan pikiran, karakter dan keterampilan seseorang. Pendidik memperlengkapi jemaat bukan hanya ranah kognitif tetapi juga pada ranah afektif, moral serta spiritual.

Dalam lingkup pendidikan umum, yang dimaksud dengan pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.⁴⁷ Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

⁴⁴B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h.26.

⁴⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 122.

⁴⁶Webster’s New World College Dictionary, mobile system application.

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁸ Pendidik berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴⁹ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, gereja merupakan salah satu tempat pelaksanaan pendidikan non formal bagi masyarakat. Jadi pendidik di gereja seharusnya seorang yang profesional dalam merancang, melaksanakan pembelajaran, pembimbingan, pelatihan dan evaluasi pendidikan dalam gereja.

Pendidik dalam dunia sekuler sering juga disebut guru atau dosen. Dalam lingkup gereja, seharusnya pendeta menjadi seorang guru yang cakap.⁵⁰ Guru itu juga merupakan seorang pelayan dalam gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi.⁵¹ Pelayan gereja yang dimaksud terdiri dari pendeta, penatua, atau penilik jemaat, guru sekolah minggu, penggiat dan pelaku pendidikan di gereja. Ruth F. Selan menyatakan bahwa “tidaklah keliru bila dikatakan bahwa pendidik utama dalam suatu jemaat adalah gembala sidang atau pemimpin jemaat dan seratus persen dari pekeijaannya adalah pembinaan warga jemaat yang bertujuan untuk

⁴⁸Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)*, (Qan&ing: Bina Media Informasi, 2009), h.10.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰E.G. Homrighausen & I. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), h.56.

⁵¹*Ibid.*, h. 165.

mendewasakan setiap anggotanya dalam Kristus.”⁵² Senada dengan itu, Eli Tanya juga menyatakan bahwa pendeta merupakan tokoh kunci dalam program PAK (Pendidikan Agama Kristen) dari jemaat, terlebih-lebih di mana tidak ada pendeta PAK atau pembantu khusus PAK atau direktur PAK.⁵³

Robert Boehlke seperti dikutip Eli Tanya melihat fungsi pedagogis sebagai mutlak tanggung jawab seorang pendeta jemaat.⁵⁴ * selanjutnya Boehlke melihat fungsi pedagogis seorang pendeta, sebagai berikut:

- 1). Pendeta adalah seorang pengajar umum di jemaat, yang menentukan bagaimana jemaat menjadi persekutuan umat yang belajar-mengajar.
- 2). Pendeta adalah seorang pengajar khusus, dimana ia langsung mengajar kelas katekisasi, mengajar teologi untuk warga jemaat, berkotbah di mimbar gereja untuk membimbing dan mengajar jemaat demi pertumbuhan rohani mereka.
- 3). Pendeta sebagai pengelola pendidikan dalam jemaat.
- 4). Pendeta adalah seorang pelajar seumur hidup sehingga terus bertumbuh secara rohani dan intelektual.⁵

Dengan demikian pengembangan dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkup gereja dipimpin oleh pendeta atau gembala jemaat.

c. Konsep Gembala sebagai Pendidik dalam Jemaat

Berdasarkan Efesus 4:11, jenis pelayanan gembala merupakan karunia Kristus bagi gereja. Gembala dan pengajar merupakan dua jabatan yang sejalan seiring. Menurut Louis Berkhof gembala dan pengajar menunjukkan keduanya tidak membentuk dua kelompok melainkan satu kelompok dengan dua fungsi

⁵²Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup, 1994), h 9

⁵³Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen, Mencermati Peranan Pedagogis Gere/a*, (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), h.280.

yang terkait.⁵⁶ Orang-orang yang merupakan gembala bagi sidang-sidang juga merupakan pengajar.⁵⁷ 1 Timotius 5:17 membicarakan penatua yang berjerih lelah memberitakan Firman dan mengajar. Dalam kalangan Gereja Pantekosta di Indonesia, gembala paling bertanggung jawab melaksanakan pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan. Gembala merupakan pelaku utama pendidikan gereja bagi jemaat.

Istilah pendidikan (*educatori*) dalam bahasa Latin disebut *educare* dan *educere*. *Educare* terdiri dari kata “e” berarti “keluar”, dan “ducare” yang berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin.”⁵⁸ B. S. Sidjabat menjelaskan kedua istilah latin ini sebagai berikut: *Educare* memiliki arti ‘merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan gizi yang baik supaya bertumbuh sehat dan kuat’. *Educere* mengandung arti ‘menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi ke dalam situasi lain yang lebih baik’.⁵⁹ Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan.⁶⁰ Pendidikan dalam gereja sering disebut pendidikan Kristen atau pembinaan warga jemaat. Ruth F. Selan menjelaskan bahwa “pendidikan Kristen atau pembinaan warga jemaat adalah pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan firman Tuhan, selain

⁵⁶Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5 Doktrin Gereja*,(Surabaya: Momentum, 2010), h.66.

⁵⁷Alfred Martin, *Surat Efesus dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*, editor: Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison,(Malang: Gandum Mas, 2001), h.753.

⁵⁸Thomas Groom, *Christian Religious Education*,(Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010),h.29.

⁵⁹Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 101.

⁶⁰Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*,(Surabaya: Usaha Nasional. 1981 h 190

membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.”⁶¹ Jadi pendidikan Kristen adalah wadah dan sarana untuk mendidik, mempersiapkan, dan melengkapi seluruh anggota jemaat.

Berdasarkan 2 Timotius 3:15-17, proses pendidikan Kristen dimulai dengan kepastian keselamatan (ayat 15) yakni menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Berlanjut pada proses pengajaran atau pembinaan (ayat 16) yakni membentuk karakter orang percaya dalam pengetahuan dan kelakuan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Kemudian proses pembuahan (ayat 17) yaitu setiap orang percaya yang telah melalui pendidikan pada proses keselamatan dan pengajaran yang benar akan diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Hasil pendidikan berupa perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (perbuatan). Dengan demikian gembala sebagai pendidik bertugas memperlengkapi jemaat supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Gembala juga menuntun setiap jemaat berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat.

Dalam Efesus 4:11, tujuan yang akan dicapai adanya gembala adalah memperlengkapi (bahasa Yunani: *Karapuapoy*) jemaat bagi pekerjaan pelayanan. Kata ‘*Karapripoi?* secara klasik digunakan dalam dunia medis untuk menyatakan penataan tulang. Kata ini untuk menggambarkan kondisi seseorang yang semakin

• 62 •
 baik. Dalam bidang politik istilah itu juga dipakai dalam arti mempersatukan kembali unsur-unsur yang berlawanan, sehingga pemerintahan dapat berjalan dengan baik. Istilah ‘ *KarapTipoc?* juga berarti menjadikan sesuatu layak atau berguna. Secara metafora berarti memberi kuasa, memperbarui, menyediakan, melengkapi, membuatnya layak atau cocok.^{62 63 64}

Maksud Allah memperlengkapi jemaat adalah supaya semua dapat melayani. Gereja tidak boleh membiarkan gembala sidang melaksanakan seluruh pelayanan. Gembala juga tidak boleh mengeijakan sendiri semua pelayanan meskipun terasa lebih mudah tetapi harus melatih orang lain untuk melakukannya.

Seorang gembala sebagai pendidik dalam jemaat juga harus memiliki kemampuan untuk mengenal secara tepat kondisi setiap anggota (anak-anak sampai dewasa) dalam berbagai aspek seperti aspek spiritual, aspek psikologi, aspek sosial. Sebagai pendidik, gembala juga harus memiliki kecakapan melengkapi, menuntun dan memperbaharui anggota-anggota tersebut menjadi siap atau layak dalam setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Hasil yang akan dicapai adanya pendidikan tersebut adalah semua anggota dapat mencapai kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13). Berkaitan dengan kesatuan iman, yang dimaksud

⁶²Fritz Reinecker & Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), h.531.

⁶³William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia dan Efesus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), h.223.

^MBill Lawrence, *Menggembalakan dengan Hati*, ditej. Suryadi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.78.

dengan iman ialah tubuh yang dikuasai kebenaran.⁶⁵ Dengan berpegang pada kebenaran maka setiap jemaat pada gilirannya dipersatukan dengan yang lain. Jadi gembala bukan hanya mengajarkan doktrin semata tetapi berbagi kehidupan sejati yang memerdekakan di dalam Tuhan kepada setiap anggota. Gembala mendidikan tentang rencana Allah melalui kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia bagi setiap pribadi. Pendidikan dalam jemaat yang dikejakan dengan baik akan menghasilkan kedewasaan setiap orang percaya dan suatu hubungan yang harmonis antara orang percaya secara kolektif. Proses pertumbuhan kepada kedewasaan dan kerukunan adalah proses untuk lebih menyerupai Kristus.

Rick Warren mengimplementasikan pencapaian kedewasaan rohani ini dalam program pendidikan Kristen yang seimbang. Program pendidikan tersebut terdiri atas lima tingkatan belajar sekaligus menjadi ukuran pertumbuhan rohani yaitu pengetahuan, perspektif, keyakinan, keterampilan dan karakter.⁶⁶ Tingkatan pengetahuan adalah pendalaman Alkitab yang dikejakan secara teratur sesuai dengan kurikulum. Perspektif berhubungan dengan cara memandang kehidupan dalam perspektif Allah melalui pengajaran doktrin alkitab. Keyakinan meliputi nilai, komitmen dan motivasi yang berkembang melalui pelajaran, hubungan dan keteladanan. Keterampilan adalah cara melangkah menuju pertumbuhan rohani. Karakter Kristus menjadi tujuan akhir dari pendidikan Kristen yang terbentuk melalui tanggapan yang sesuai alkitab terhadap keadaan lingkungan hidup. Karakter Kristus ini merupakan pencapaian kedewasaan penuh dalam Kristus.

⁶⁵“Martin, *Surat Efesus dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe*, h.754.

⁶⁶“Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2000), h.359-

Ruang lingkup pendidikan jemaat meliputi seluruh lapisan umur dan golongan dalam jemaat yakni bayi, anak-anak, remaja, pemuda, dan dewasa. Keseluruhan dimensi jemaat secara baik rohani, emosi, sosial, fisik, dan mental patut dibina oleh gembala supaya bertumbuh memiliki kedewasaan penuh. Model kedewasaan penuh yang dicapai sesuai dengan kapasitas, tahapan perkembangan dan pertumbuhan setiap tingkatan umur. Untuk itu pendekatan yang dilakukan seorang gembala harus bersifat holistik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gembala sebagai pendidik dalam jemaat sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan kehidupan secara internal seorang gembala yang menampilkan integritasnya dalam kehidupan pribadi; kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan kemampuan akademik gembala, dalam melihat dan menjalankan pelayanan di dalam jemaat dan dapat memberikan pengajaran-pengajaran pada jemaat berdasarkan otoritas di dalam alkitab; kompetensi profesional yang berhubungan dengan seorang gembala menjadi pendidik yang memimpin dalam jemaat, dan juga memberlakukan model-model pemimpin yang mendidik; kompetensi sosial berhubungan dengan komunikasi seorang gembala secara internal dengan para pemimpin yang diangkat, aktifis, atau pelayan dan seluruh jemaat, juga secara eksternal dengan pemerintah dan masyarakat secara umum di lingkungan atau wilayah sekitar daerah penggembalaan.

3. Kompetensi Gembala Sebagai Pendidik Dalam Jemaat Menurut Surat-Surat Pastoral

Menurut Derek J. Tidball, peranan gembala telah banyak diganti dan diambil alih oleh para profesi sosial lainnya.⁶⁷ Banyak jemaat yang mengalami persoalan hidup dan keluarga lebih tertarik mencari penyelesaian kepada orang-orang yang dinilai lebih profesional dalam bidangnya seperti psiakter, psikolog, terapis, dll. Anggota lebih mempercayai para pekeija sosial itu sebab dinilai memiliki keahlian khusus, kompetensi yang baik untuk menjawab segala permasalahan yang nyata. Seseorang menjadi Kristen dan anggota jemaat dalam sebuah gereja tetapi tidak merasakan makna kekristenan. Gereja dan kegiatan penggembalaannya dipandang hanya sebagai pelengkap identitas keyakinan yang dianut dan hanya pelengkap identitas dalam administrasi. Orang Kristen dangkal dalam pemahaman tentang pokok-pokok iman.

Akibatnya jemaat, para pelayan, dan gembala jemaat menjadi lesu dan lemah. Jemaat seolah-olah menjerit bahwa gereja dan penggembalaannya kurang profesional dalam melakukan tanggung jawab. Kineija gembala dirasakan tidak profesional dan tidak menampilkan kompetensi yang tepat meskipun anggota jemaat sulit untuk menyatakan secara langsung.

Jadi adanya berbagai kompetensi akan memberi pengetahuan, keterampilan, pendekatan dan kesadaran untuk menyelesaikan berbagai persoalan rohani jemaat. Gembala juga dapat memiliki kemampuan merancang pertumbuhan rohani jemaat mencapai kedewasaan penuh dalam setiap jenjang

⁶⁷Tidball *Tenlnai Ppnaapmhalaan Suatu Pengantar*. h. 16.

perkembangan jemaat. Samuel Tandiassa menyatakan bahwa hanya orang yang dapat mengetahui serta melihat kemampuan-kemampuan atau keahlian-keahlian yang ada di dalam dirinya yang akan memiliki mentalitas kepemimpinan yang mantap, sehingga ia akan selalu bersikap optimis dalam mengelola organisasi dengan segala masalahnya.⁶⁸

a. Arti kompetensi

Dewasa ini, pengertian mengenai kompetensi sangat beragam, baik dalam lingkungan manajemen, pendidikan maupun perusahaan. Secara umum, istilah kompetensi dipahami berasal dari bahasa Inggris "*competence*" berarti kemampuan atau kapabilitas.⁶⁹ Menurut kamus Oxford, *competence* adalah *the ability to do something well; the power that a court, an organization or a person has to deal with something; a skill that you need in a particular job or for a particular task*. Kompetensi dimaknai sebagai kemampuan, kekuatan untuk memutuskan dan keterampilan dalam mengeijakan suatu pekerjaan. Menurut Parulian Hutapea, berdasarkan tingkat kesadaran dalam melakukan pekerjaan, memberikan tiga arti kata kompetensi: Pertama, *Unconciious incompetence*: apabila seseorang tidak menyadari bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu. Kedua, *Conciious incompetence*: apabila seseorang menyadari bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu. Ketiga, *Conciious competence*: seseorang mampu mengerjakan sesuatu dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. *Keempat*,

⁶⁸Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, h. 152.

Unconscious competence: seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan mahir sehingga dia dapat melakukannya secara otomatis.⁷¹

Dalam lingkungan perusahaan, menurut Miller, Rankin dan Neathey seperti dikutip oleh Hutapea, ada dua jenis definisi kompetensi yang berkembang pesat, *Pertama*, Gambaran tentang apa yang harus diketahui atau dilakukan seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Kompetensi ini sering disebut kompetensi teknis atau fungsional sebab konsentrasinya pada pekerjaan yaitu untuk menggambarkan tanggung jawab, tantangan dan sasaran kerja yang harus dilakukan atau dicapai oleh si pemangku jabatan agar si pemangku jabatan dapat berprestasi dengan baik. *Kedua*, Kompetensi yang menggambarkan bagaimana seseorang diharapkan berperilaku produktif agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan berprestasi luar biasa. Kompetensi ini sering disebut kompetensi perilaku (*behavioural competencies*). Kompetensi ini akan teridentifikasi apabila seseorang memeragakannya dalam melakukan pekerjaan.⁷²

Menurut Spencer and Spencer, kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang ada hubungan sebab-akibatnya dengan prestasi kerja yang luar biasa atau dengan efektivitas kerja.⁷³ Secara lebih rinci, Spencer and Spencer mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri,

⁷¹Parulian Hutapea MBA & Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus: Teori, desain, kasus dan penerapan untuk HR serta organisasi yang dinamis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.2.
⁷²*Ibid* h d

nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul di tempat kerja.⁷⁴

Berdasarkan pemahaman tersebut diketahui ada lima karakteristik yang membentuk kompetensi, yakni: 1) faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, dan sistem, 2) Keterampilan yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, 3) Konsep diri dan nilai-nilai yang merujuk pada sikap, dan citra diri seseorang, 4) Karakteristik pribadi yang merujuk pada karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi seperti pengendalian diri dan tetap bersabar menghadapi tekanan, 5) Motif merupakan emosi, hasrat, dan kebutuhan psikologis.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Dalam hubungannya dengan manajemen kinerja, Amstrong dan Murlis seperti dikutip Surya Darma bahwa kompetensi adalah mencakup karakteristik perilaku yang dapat menunjukkan perbedaan antara mereka yang berkinerja tinggi yang dalam konteks ini menyangkut prestasi.⁷⁵

Jadi kompetensi adalah pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan karakteristik yang melekat pada seseorang dan dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Kompetensi merupakan sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

⁷⁴*Ibid.*, h.84.

⁷⁵Surya Dharma, *Manajemen Kinerja. Falsafah dan Teorinya*, (Yogyakarta: Pustaka

Di Indonesia, kompetensi juga digunakan dalam dunia pendidikan. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jadi kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaan nyata untuk mencapai hasil yang bermutu.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 28, ayat 3 menunjukkan macam kompetensi seorang pendidik yakni meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesionalisme dan kompetensi sosial.^{76 77 78} Meskipun secara teoritis jenis kompetensi ini dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya semua kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan.

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa arti kompetensi adalah pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan keterampilan serta karakteristik mendasar seseorang, yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas demi mencapai efektifitas kerja.

Di bidang sumber daya manusia, konsep kompetensi biasanya dihubungkan dengan prestasi kerja seseorang.⁷⁹ Demikian juga menurut Martin

⁷⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.24.

⁷⁷*Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistiem Pendidikan Nasional*, h.74.

⁷⁸Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.34.

⁷⁹...

bahwa pengembangan model kompetensi bermanfaat sebagai prediktor kesuksesan keaja; untuk merekrut karyawan handal; menjadi dasar penilaian dan pengembangan karyawan; dasar penentuan pelatihan; untuk penilaian dan kompensasi. Jadi pengembangan kompetensi bermanfaat untuk mengukur dan meningkatkan kinerja seseorang mencapai prestasi dalam pekerjaannya.

Kompetensi merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi kinerja seorang gembala sebagai pendidik jemaat. Kompetensi menurut UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10, terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial. Jika dianalog dengan kompetensi kajian teologis berdasarkan surat-surat Pastoral maka terdapat jenis-jenis kompetensi yang dibutuhkan seorang gembala antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesionalisme, kompetensi sosial. Oleh sebab ruang lingkup keaja pengembangan berkaitan langsung dengan spiritual umat maka seluruh kompetensi gembala harus bermakna spiritual di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Menurut Bill Lawrance, kompetensi seorang pendeta terdiri dari kompetensi dalam keluarga, kompetensi di mimbar, kompetensi dalam hubungan, kompetensi dalam pelayanan, dan kompetensi dalam manajemen. Lawrance mengamati kompetensi dari ruang lingkup pelaksanaan. Jadi dari dua bentuk klasifikasi kompetensi di atas pada prinsipnya kompetensi seorang pendidik secara umum maupun seorang pendeta sebagai pendidik jemaat sama saja. Kompetensi kepribadian sama dengan kompetensi dalam keluarga, kompetensi

⁸⁰Abraham S.T., *Jurnal Marampa'*, Vol.6. No.1 Juni 2013, h.5-6.

pedagogik sama dengan kompetensi di mimbar, kompetensi hubungan bisa disebut kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme adalah kompetensi dalam pelayanan dan manajemen.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dari seorang gembala adalah unsur-unsur yang berfungsi membentuk kineija gembala sebagai pendidik jemaat.

b. Jenis-jenis Kompetensi Gembala Jemaat berdasarkan Surat Pastoral

1) . Kompetensi Kepribadian

Istilah kepribadian berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang di dalam menunaikan tugasnya. Kepribadian artinya sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Dengan kata lain, kepribadian merupakan pancaran dari sifat hakiki seseorang yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari secara berkesinambungan terkait dengan diri sendiri, dengan orang lain bahkan dengan lingkungan alam.

Kepribadian seseorang sejak lahir dipengaruhi dan dibentuk oleh banyak hal seperti keturunan, lingkungan, pergaulan, dan lembaga-lembaga lainnya di dalam masyarakat.^{82 83 84} Setiap jenis pekerjaan atau profesi membutuhkan kepribadian tertentu. Seorang guru Kristen atau gembala membutuhkan kepribadian Kristen yang sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik. Untuk mendapatkan kepribadian

⁸²Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h.71.

⁸³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.701.

^{MJ}J. Omar Brubaker & Robert E. Clark, *Memahami Sesama Kita*, (Malang: Gandum Mas,

Kristen harus ada pengalaman pertobatan yang nyata (Yoh.3:3). Natur watak berdosa yang ada pada manusia sejak kelahirannya harus diubah (Rm. 3:23; 5:12; 6:23). Hanya Kristus Yesus yang mati untuk manusia di kayu salib yang dapat memberikan hidup baru (Kis. 4:12). Orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat akan dilahirkan kembali dan hidup baru termasuk kepribadiannya dimulai dalam dirinya (Yoh.1:12; 3:36).

Kompetensi kepribadian berarti kemampuan, kecakapan dan karakteristik mendasar seseorang yang mencerminkan sifat hakiki seperti watak, karakter, pola pikir, emosi, yang ditampilkan melalui sikap dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan demi mencapai efektifitas kerja.

Dalam konteks pendidikan nasional sesuai dengan penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi para murid.⁸⁵ Dalam kaitannya dengan standar kompetensi guru PAK, Lidia Yulianti menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal mencerminkan integritas pribadi yang mantap, dewasa, berpikir alternatif, mempunyai sifat adil, jujur dan objektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, arif, berwibawa, memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.⁸⁶

Dari perspektif iman kristen, kompetensi kepribadian menurut B. S. Sidjabat, antara lain: Bertumbuh dalam Kristus, dalam bimbingan Roh Tuhan,

⁸⁵Sudarwan Danim, *Profesionalisme dan Etika Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.23.

memiliki konsep diri positif. Selanjutnya, bertumbuh dalam Kristus berarti seorang pendidik membutuhkan pertolongan Allah dalam Kristus untuk membentuk kepribadian. Pertumbuhan dalam Kristus terjadi melalui pelatihan dan pendidikan. Bertumbuh dalam Kristus juga berarti memiliki pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus serta bertumbuh menyerupai Yesus dalam aspek kepribadian.

Dalam bimbingan Roh Tuhan berarti memberi dirinya pada karya Roh Kudus secara kreatif untuk membawa pada nilai akhlak mulia yakni buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Buah Roh tersebut harus dipelihara melalui Roh Kudus yang terus berdiam di dalam orang percaya (2 Tim.1:14). Konsep diri positif berarti sanggup mengenal dan menerima seluruh keberadaan diri, kekurangan atau kelebihanannya. Konsep diri^{on} positif memampukan seseorang keluar dari akar pahit, kekecewaan, dendam, perasaan cemas atau takut. Mampu berpikir secara kreatif, mampu mengelola krisis hidup dengan pemaknaan yang tepat dan mampu menerima segala keterbatasan atau ketakberdayaan.

Dampak seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian adalah dapat berkembang secara sehat dalam relasi dengan orang lain, termasuk dengan umat dan rekan sekerjanya, bertumbuh dalam penerimaan dirinya dengan menyadari kelemahan dan kekuatannya, dapat mengembangkan dirinya dalam

⁸⁷Sidiabat, *Menvaiar Secara Profesional*, h.72-80.

segi kesediaan berkorban demi orang lain serta menempatkan kepentingan orang lain lebih dahulu dibanding dengan keperluannya.

Dengan demikian kompetensi kepribadian pendidik adalah pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan keterampilan seorang pendidik menampilkan sifat-sifat hakikinya yang telah dilahirkan kembali oleh Kristus untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan demi mencapai keefektifan kerja. Terkait dengan pendidikan dalam jemaat maka kompetensi kepribadian merupakan pancaran dari kehidupan secara internal seorang gembala yang tampak dalam sikap dan perilaku melaksanakan tugas mendidik jemaat.

Dalam surat-surat pastoral terdapat penjelasan yang mengacu pada kompetensi kepribadian gembala selaku pendidik jemaat. Kompetensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi yaitu memiliki reputasi yang baik (*reputatori*), memiliki pengendalian diri yang baik (*self control*), keteladanan (*role model*), dan bersikap jujur (*honestly*).

a) *Reputation*

Reputasi gembala berpengaruh pada efektifnya pelayanan. Reputasi berarti perbuatan dan sebagainya sebagai sebab mendapat nama baik; nama baik.⁸⁹ Paulus menekankan pada Timotius dan Titus supaya mengangkat para penatua, penilik dan diaken dengan mempertimbangkan nama baik mereka. Adapun indikator esensial reputasi yang baik yaitu tak bercacat (1 Tim. 3:2). Tak bercacat (*avcmle|jirTo<;*) berarti tidak terbuka untuk diserang atau dipukul, tidak ada sesuatu

yang bisa dengan mudah dikritik.⁹⁰ Itu berarti seorang yang kepadanya tidak dapat ditemukan kesalahan dan tidak dapat dilemparkan tuduhan. Memang tidak ada seorang manusia yang hidup tanpa keterbatasan, tetapi setiap orang terutama gembala harus berusaha keras untuk hidup tak bercacat.

Indikator esensial lainnya ialah menjadi kepala keluarga yang baik (1 Tim. 3:4-5; 3:12; Tit. 1:6). Gembala pada umumnya berkeluarga, tetapi tidak berarti semua gembala wajib menikah dan mempunyai anak. Gembala selaku kepala keluarga yang baik harus disegani dan dihormati bukan ditakuti oleh anak-anaknya. Sebelum menjadi pemimpin gereja (*church leader*), gembala, penatua dan penilik harus mampu memimpin keluarganya (*home leader*) sebab prinsipnya sama yaitu mengurus orang.

Selain itu gembala juga harus bertanggung jawab mendidik anak-anaknya hidup beriman, dalam arti membina dan membimbing anak-anak supaya hidup dalam keselamatan dan mampu menjadi teladan yang baik dalam ketaatan dan pengabdian. Apabila anak-anaknya hidup tidak senonoh dan tidak tertib maka akan menjadi tuduhan yang merusak reputasi gembala tersebut. Istilah “tidak senonoh” (*aaotia*) berarti hidup sembrono, berfoya-foya. Istilah “tidak tertib” (*awiroraKra*) artinya tidak taat, tidak dapat dikendalikan.⁹¹ Jadi anak-anak yang hidup dengan watak tidak sembrono, tidak berfoya-foya, hidup taat dan terkendali atau terkontrol akan memberi reputasi baik pada seorang gembala sehingga dapat dipercayai dalam melaksanakan pendidikan pada jemaat.

«Reinecker & Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, h.622.

Indikator lainnya tentang reputasi yaitu gembala memiliki hanya satu isteri (1 Tim. 3:2, Tit. 1:6). Pekawinan gembala bersifat monogami. Menurut Yosefus, poligami sudah ada di antara orang-orang Yahudi pada abad pertama, namun orang Knsten tidak pernah menyetujuinya. Indikator ini masih berhubungan dengan aspek seorang gembala yang tak bercacat. Kesetiaan gembala terhadap pasangannya menjadi hal yang mutlak. Kemampuan gembala membimbing rumah tangganya mempengaruhi kemampuannya mendidik jemaat. Seorang gembala yang bercerai membuat dirinya dan jemaatnya terbuka untuk dicela dari luar. Jemaat yang juga menghadapi masalah dalam pernikahan sulit untuk meminta nasihat kepada gembala yang tidak dapat memelihara pernikahannya. Dalam ayat ini tidak ada larangan bagi seseorang yang belum menikah untuk menjadi gembala atau bagi gembala yang sudah duda untuk tidak menikah lagi.

Gembala jemaat juga harus mengutamakan keadilan, kesetiaan, kasih dan damai (2 Tim. 2:22). Ini adalah bahagian kepribadian yang harus dimiliki para gembala. Keadilan artinya memberi baik kepada manusia maupun kepada Allah apa yang menjadi haknya. Kesetiaan artinya mempertahankan iman dan kebenaran sampai akhir. Kasih adalah kesediaan berkorban bagi orang lain tanpa pamrih. Damai artinya hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama, diri sendiri dan lingkungan.

Reputasi baik seorang gembala juga ditentukan oleh kepribadiannya yang bijaksana (1 Tim. 3:2, Tit. 1:8). Kata bijaksana (*aoirrpoi^oc'*) berarti sehat dalam

pikiran, kontrol diri. Bijaksana adalah sikap sesuai dengan akal budi yang telah diperbaharui oleh Tuhan melalui firman-Nya. Yesus menyebut orang yang bijaksana adalah orang yang mendengar dan melakukan perkataan Tuhan (Mat. 7: 24-25). Dalam konteks itu orang bijaksana adalah orang yang mempersiapkan pikiran, hati, dan totalitas dirinya dengan firman Allah untuk menghadapi ancaman yang dilukiskan sebagai hujan, banjir dan angin yang melanda. Jadi kebijaksanaan gembala adalah kemampuan gembala mengontrol diri dan pikirannya secara sehat menghadapi berbagai macam model tantangan hidup dan pekerjaan.

Gembala juga disebut memiliki reputasi jika memiliki nama baik di luar jemaat (1 Tim. 3:7). Pentingnya nama baik ini adalah supaya tidak ada celah bagi orang lain untuk menggugat pelayanan yang dikerjakan gembala dan juga menjaga agar tidak jatuh dalam jerat iblis. Konteks ayat ini berkenaan dengan peringatan untuk tidak sombong atau angkuh. Seorang penatua, penilik jemaat atau gembala tidak boleh angkuh (Tit. 1:7). Istilah angkuh dalam bahas Yunani “*aurtiaSci*,” secara harafiah berarti menyenangkan diri sendiri, maka “angkuh“ dapat dimaknai sebagai orang yang demikian senang dengan dirinya sendiri sehingga tidak ada hal lain lagi yang dapat menyenangkan dirinya dan ia tidak memikirkan untuk menyenangkan orang lain. Keangkuhan merupakan penyebab dari kejatuhan Iblis, dan juga merupakan jerat yang dipasangnya untuk manusia.⁹³ Jadi nama baik terkait dengan kepribadian yang tidak sombong.

b) *Self Control*

Pengendalian diri adalah orang yang mampu menahan dirinya dari berbagai godaan dan tetap tenang menghadapi pencobaan. Istilah dapat menahan diri (1 Tim. 3:2) dalam bahasa Yunani “peirr)axiO(;”, secara harafiah berarti tidak bercampur anggur, tidak bermabuk-mabukan, dan secara metaphora berarti orang yang berpikir dingin atau tenang.⁹⁴

Indikator esensial dari pengendalian diri yang baik terdiri dari bukan peminum (1 Tim. 3:3,8 Tit. 1:7) dalam arti minum anggur berlebihan dan akibatnya terbawa dalam keterikatan dan kehilangan kendali akan kesadarannya. Bukan pemarah dalam arti menyerang orang lain secara fisik disertai bicara yang keras, melainkan peramah (1 Tim. 3:3, Tit. 1:7).

c) *Role Model*

*Role model is a person whose behavior, example, or success is or can be emulated by others.*⁹⁵ Menjadi *role model* artinya berperan memberi contoh atau teladan. Keteladanan merupakan salah satu aspek yang penting dari kepribadian. *Role model* menjadi pertahanan Timotius yang kuat terhadap pengajar dan pengajaran palsu. Jemaat yang setiap saat berhadapan berbagai bentuk ajaran palsu di Efesus akan tetap kuat bila melihat contoh yang ditampilkan Timotius, Titus dan para gembala. Keteladanan gembala menjadi spirit bagi jemaat melawan kesesatan dan kepalsuan.

Rasul Paulus memberikan beberapa bentuk keteladanan yang harus dipancarkan Timotius dan juga oleh setiap gembala jemaat adalah teladan dalam

perkataan, teladan dalam tingkah laku, teladan dalam kasih, teladan dalam kesetiaan, dan teladan dalam kesucian (1 Tim. 4:12). *Role model* gembala tersebut berhubungan dengan perilaku. Warren W. Wiersbe menjelaskan bidang kehidupan yang menuntut keteladanan sebagai berikut:

Teladan dalam perkataan menyatakan bahwa kita harus selalu berkata jujur dan penuh kasih, berpegang pada kebenaran di dalam kasih (Ef. 4:5). Dalam tingkah laku mengandung arti bahwa kehidupan kita harus dikendalikan oleh firman Allah... Dalam kasih (kemurahan) menunjuk kepada motivasi kehidupan kita... Dalam kesetiaan menyatakan bahwa kita percaya kepada Allah dan setia kepada-Nya... Dalam kesucian, sangat penting karena kita hidup di dalam dunia yang jahat sekarang ini. Kita harus mempunyai hubungan yang murni dengan perempuan-perempuan di dalam jemaat dan memelihara agar pikiran, hati, dan tubuh tetap suci.⁹⁶

Usia muda Timotius tidak harus menjadi halangan untuk memberi keteladanan. Demikian juga keteladanan tersebut terjadi setiap saat bukan hanya ketika dilihat orang tetapi juga ketika tidak ada orang lain. Keteladanan dalam segala aspek harus menjiwai gembala dalam mendidik jemaat sebagaimana firman Tuhan bahwa jadilah teladan bagi orang-orang percaya.

d) *Honestly*

Honestly berarti kejujuran atau ketulusan hati.⁹⁷ Jujur merupakan salah satu bentuk watak atau kepribadian yang baik. Jujur artinya lurus hati, tidak curang, tulus, ikhlas.⁹⁸ Kejujuran ditampilkan melalui perbuatan dan lebih banyak dalam perkataan. Jujur terkait dengan sifat, hati dan perkataan.

Indikator esensial bersikap jujur meliputi tidak bercabang lidah (1 Tim. 3:8), menghindari omongan yang kosong dan yang tidak suci (1 Tim. 6:20, 2 Tim.

«Wiersbe, W. Wiersbe, *dl dalam* 2000), h.66-67.

⁹⁷l Markas Willy P. Dan M. Dikkie Darsyah, istilah *honestly* dalam *Kamus Langkap*

2:16). Tidak bercabang lidah artinya bukan seorang yang suka bergunjing dari rumah ke rumah. Ia bukan seorang yang suka menyebarkan gosip. Ia bukan seorang yang suka menceritakan rahasia seseorang kepada orang lain."

Menghindari omongan yang kosong dan yang tidak suci artinya tidak menghabiskan kesempatan dengan ajaran atau perkataan yang tidak bermakna.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian gembala berdasarkan surat-surat pastoral adalah kemampuan, kecakapan dan karakteristik mendasar seseorang yang mencerminkan sifat hakiki gembala. Sifat hakiki tersebut telah diperbaharui oleh Roh Kudus sesuai dengan firman Tuhan, ditampilkan melalui sikap yang terpuji dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan demi mencapai efektifitas kerja. Dimensi kompetensi kepribadian meliputi reputasi yang baik (*reputatori*), pengendalian diri (*self control*), keteladanan (*role model*) dan kejujuran (*honestly*). Adapun indikator dari dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berusaha keras untuk hidup tak bercacat yakni tidak mendapat tuduhan sebab melakukan dosa.
- 2) Mampu memimpin keluarganya dengan baik, disegani dan dihormati, bukan ditakuti oleh anak-anak.
- 3) Mendidik anak-anaknya hidup beriman yakni hidup tidak sembrono, tidak berfoya-foya tetapi menjadi teladan bagi anak-anak jemaat dalam ketaatan dan pengabdian terhadap orang tua.
- 4) Setia pada pasangannya dalam pernikahan monogami.

- 5) Mengutamakan keadilan, kesetiaan, kasih dan damai dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik jemaat.
- 6) Hidup bijaksana dengan kemampuan mengontrol pikiran dan siap sedia menghadapi berbagai macam rintangan.
- 7) Memiliki nama baik di luar jemaat yakni tidak sombong atau angkuh.
- 8) Mampu mengendalikan diri terhadap minuman keras, emosional, dan tindakan kasar.
- 9) Menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku sesuai firman Allah, dalam motivasi kehidupan, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian hati, pikiran, dan tubuh terhadap lawan jenis.
- 10) Tidak suka menceritakan rahasia atau kelemahan seseorang pada orang lain.
- 11) Tidak suka menyebarkan gosip.
- 12) Menghindari omongan yang kosong dan kotor.

2) Kompetensi pedagogik

Pedagogik artinya ilmu pendidikan, ilmu pengajaran.¹⁰⁰ Pedagogik adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid.¹⁰¹ Jadi pedagogik berhubungan dengan pengajaran baik pada aspek persiapan, pelaksanaan dan evaluasi oleh pendidik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik dalam arti kemampuan seorang pendidik membawa peserta didik sesuai

¹⁰⁰ *IA, p. ndidika dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. h.657,*

dengan sasaran yang telah ditetapkan.¹⁰² Sesuai pengertian kompetensi pada bagian sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan keterampilan serta karakteristik mendasar seseorang, yang diperlukan untuk mempersiapkan, melaksanakan proses pengajaran dan mengevaluasi pengajaran.

Dalam pendidikan secara umum, kompetensi pedagogik meliputi memahami peserta didik secara mendalam; merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.¹⁰³ Penjabaran kompetensi di atas dapat diklasifikasikan menjadi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik mempengaruhi mutu gembala dalam mendidik jemaat. Danny Roemonkoij menyatakan bahwa pendeta atau gembala jemaat harus juga seorang guru atau *didaskolos*, yang berarti mengajar, atau berbicara di muka banyak orang, mengarahkan, memberi petunjuk dan nasihat.¹⁰⁴ Pelayanan mengajar merupakan bagian yang asasi dari kehidupan jemaat-jemaat Perjanjian Baru. Rasul Paulus sebagai penulis Surat-surat Pengembalaan menyatakan dirinya sebagai pengajar iman dan kebenaran (1 Tim. 2:7).

Menurut Kent L. Johnson seperti dikutip B. S. Sidjabat bahwa:

“ada enam segi kemampuan yang harus dikembangkan dalam pendidikan dan pembelajaran iman Kristen di dalam jemaat yaitu: kemampuan memahami dan menetapkan tujuan pengajaran, kemampuan mengelola

¹⁰²Sagala5 *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h.32.

¹⁰³ > __: __ dan *Etika Guru*, h.22.

kelas dengan baik, kemampuan memilih metode mengajar yang cocok dengan tujuan dan bahan pengajaran, kemampuan dan keterampilan dalam menyajikan pelajaran, Kemampuan menciptakan suasana belajar yang baik, serta Kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi.¹⁰⁵

Berdasarkan pemahaman secara umum di atas, maka sesungguhnya surat-surat pastoral juga memuat dimensi kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap gembala selaku pendidik dalam jemaat. Dimensi tersebut meliputi persiapan pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan evaluasi pendidikan.

a) Persiapan Pendidik

Persiapan gembala menentukan kualitas pengajaran. Persiapan pendidik tersebut sangat dipengaruhi oleh wawasannya tentang kitab suci. Alkitab merupakan pernyataan Allah melalui pengilhaman Roh Kudus kepada para penulis alkitab.¹⁰⁶ Dalam 2 Timotius 3:16 tertulis bahwa segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah memang bermanfaat.... “segala tulisan” menunjuk pada semua kitab dalam kanon diilhamkan oleh Allah.¹⁰⁷

Seorang pendidik mendapat penambahan pengetahuan kitab suci dengan membaca secara tekun dan teratur (1 Tim. 4:13). Istilah bertekunlah berarti “pusatkanlah perhatianmu”.¹⁰⁸ Membaca Kitab-kitab suci berarti pertama, meditasi pribadi; kedua, membaca kitab suci di kebaktian umum dalam jemaat.¹⁰⁹ Tindakan membaca ini dilakukan secara berulang-ulang. Memang Kitab-kitab suci yang dibaca pada masa Timotius belum selengkap dengan masa kini, namun

¹⁰⁵Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h83

¹⁰⁶Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h.90.

¹⁰⁸Manna Sorgawi, ' *Surat 1 Timotius dalam Sen Pendalaman Alkitab*, Seri Maret 2003, No. 60 Tahun V.

pada prinsipnya merenungkan firman Allah secara teratur sangat penting bagi seorang gembala.

Melalui meditasi pribadi maka akan ada penemuan-penemuan baru dalam alkitab untuk menjawab kebutuhan rohani.¹¹⁰ Hal senada disampaikan Ralph M. Riggs bahwa seorang gembala harus memperhatikan kesejahteraan dan keperluan rohaninya sendiri. Maka yang pertama-tama harus dilakukannya ialah membaca Alkitab setiap hari sebagai ibadat pribadi...sebagai makanan bagi jiwanya sendiri.¹¹¹

Dengan demikian terjadi penguasaan alkitab untuk menjadi modal utama melaksanakan pengajaran. Penguasaan alkitab menunjuk pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kebenaran alkitab yang dipelajari secara berkala dan dipraktekkan setiap saat.

Kitab-kitab suci yang diilhamkan Allah memiliki banyak manfaat yaitu untuk mengajar, menegur, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan melatih orang dalam kebenaran, supaya orang percaya siap, cakap atau mampu dan dolengkapi dengan sempurna dalam setiap lapangan kehidupannya.¹¹²

Untuk dapat mengembangkan pemahaman dan penguasaan kitab-kitab suci maka perlu menerapkan metode-metode dan prinsip-prinsip hermeneutika dalam memberikan penafsiran terhadap firman Tuhan. Alkitab tidak boleh di tafsir menurut kehendak sendiri.

Penguasaan alkitab dalam surat-surat pastoral memiliki indikator esensial yaitu berpegang pada kebenaran yang telah diterima dari kecil (2 Tim. 3:14-15).

¹¹⁰Lebar, *Education That's Christian* h.226-227.

¹¹¹Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil*, (Malang: Gandum Mas, 1996), h.109.

112. rr . J L

Timotius diminta tetap mempertahankan ajaran yang benar meskipun ada tekanan dari guru-guru palsu. Juga berarti bahwa Timotius memegang teguh segala pengajaran yang diterima melalui pendidikan keluarga. Demikian juga Paulus mengingatkan Titus agar para penatua dan penilik jemaat yang dipilih harus berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9). Orang-orang yang ditunjuk untuk penatalayan haruslah lebih dahulu berpegang teguh pada perkataan yang benar itu, baru kemudian memelihara dan memberitakannya. Tujuan penguasaan alkitab atau ajaran yang sehat adalah sanggup membangun baik dalam hal iman maupun dalam hal kelakuan hidup dan sanggup menegur orang lain dengan kebenaran. Dengan demikian gembala sebagai pendidik jemaat dapat menguasai alkitab melalui pembelajaran atau penerapan metode dan prinsip-prinsip hermeneutik dalam renungan

Paulus menasihati Timotius supaya ketekunan membaca Kitab-kitab suci dilanjutkan dengan kegiatan membangun dan mengajar dalam arti menerapkan firman Allah pada kehidupan orang-orang. Sehubungan dengan aplikasi kebenaran maka seorang gembala dalam ruang belajarnya perlu melengkapi perpustakaanannya dengan berbagai buku mengenai teologi dan ajaran alkitabiah, riwayat hidup dan sejarah, buku bacaan yang menelaah berbagai macam kejadian dan perkembangan dunia.^{113 114}

Persiapan lain gembala sehubungan dengan tugasnya dalam 2 Timotius 3:16 yakni menyampaikan firman Allah yang bermanfaat untuk mengajar (apa yang benar), menyatakan kesalahan (apa yang tidak benar), memperbaiki

¹¹³D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h.714.

kelakuan (bagaimana supaya benar) dan mendidik orang dalam kebenaran (bagaimana supaya tetap benar).¹¹⁵ Pelaksanaan tugas ini akan efektif apabila pendidik memiliki wawasan melalui pendidikan dan pelatihan secara berkala dan berjenjang. Salah satunya ialah psikologi untuk setiap jemaat.

Psikologi perkembangan memberikan deskripsi maupun klarifikasi tentang bagaimana perkembangan fisik, kognitif, moral, etika, sosial, dan iman dari bayi, kanak-kanak, remaja dan pemuda, dewasa, hingga lanjut usia.¹¹⁶ Jadi psikologi perkembangan berperan sebagai petunjuk dan pendukung keberhasilan untuk mencapai sasaran pendidikan jemaat yaitu tingkat kedewasaan penuh pada setiap tahapan pertumbuhan manusia.

Beberapa manfaat seorang gembala mempelajari psikologi perkembangan dalam pengajaran jemaat yaitu: 1) Gembala dapat menata kelas pendidikan jemaat berdasarkan usia sehingga mudah untuk mengendalikan dan mengukur pelaksanaan pendidikan. 2) Gembala dapat menghadapi setiap jemaat dengan tepat, sesuai dengan sifat-sifat khas mereka. 3) Gembala dapat menyusun materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pelayanan dan tingkat kecerdasan jemaat.

b) Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan dalam jemaat merupakan perwujudan kemampuan, kecakapan dan keterampilan gembala mengembangkan pengetahuan teologis ke dalam kurikulum. Robert W. Pazmino mendefenisikan kurikulum sebagai konten yang disediakan bagi peserta didik dan pengalaman pembelajaran

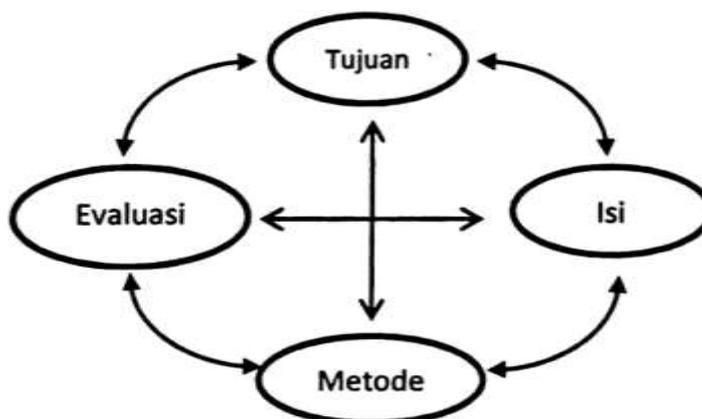
¹¹⁵Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, h. 186.

¹¹⁶Dien Sumiyatiningsih G. D. Th, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (fogyakarta:

mereka yang aktual yang dipandu oleh seorang pengajar.¹¹⁷ Menurut Lois E. Lebar, dalam orientasi alkitabiah, kurikulum adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isi berotoritas yang dibimbing atau dilaksanakan oleh kepemimpinan Kristen agar dapat membawa para siswa satu langkah lebih dekat kepada kedewasaan di dalam Kristus.¹¹⁸

Defenisi di atas mengimplikasikan beberapa komponen penting kurikulum yaitu perencanaan konten dan pengalaman, tujuan dan sasaran untuk kedewasaan, pendekatan dan metode, serta evaluasi pengajaran. Hal yang sama disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu antara lain tujuan, isi, metode, dan evaluasi.¹¹⁹

Kesalingterkaitan beberapa komponen tersebut dilukiskan Wina Sanjaya dalam gambar sebagai berikut:¹²⁰



Gambar 2.1, Komponen Sistem Kurikulum

¹¹⁷Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), h.323.

¹¹⁸Lebar, *Education That Is Christian*, h.307.

¹¹⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.99-100.

Salah satu indikator esensial pelaksanaan pendidikan yaitu tujuan kurikulum. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Tujuan yang akan dicapai meliputi tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang merupakan tujuan akhir yang akan dicapai melalui jangka pendek yakni tujuan yang akan segera dicapai dan jangka menengah yakni tujuan antara.

Tujuan akhir pendidikan dalam Surat-surat Pastoral adalah seluruh jemaat menjadi dewasa di dalam Kristus dan terus bertumbuh dalam segala aspek ke arah Kristus (1 Tim. 1:5; Tit. 3:7-8; Ef. 4:12-15). Tujuan antara ialah tujuan yang akan dicapai melalui bidang-bidang kehidupan seperti bidang keluarga (Tit. 2:1-10; Ef. 5:22-33), bidang persekutuan pelayanan (Ef. 4:1-16; 2 Tim. 4:1-7), bidang sosial (2 Tim. 3:1-9; Tit. 2:1-10; Ef.4:17-32), bidang doktrin yang sehat menghadapi pengajaran sesat (1 Tim. 1:3-11; 4:1-16; 2 Tim. 2:16-22). Tujuan yang segera dicapai berkenaan dengan penataan organisasi dan kompetensi penatua, penilik atau gembala jemaat, diaken (1 Tim. 3:1-16; 5:17-25; Tit. 1:1-16), penataan jemaat dan janda-janda (1 Tim. 3:14-16; 5:1-16), prinsip pengelolaan keuangan (1 Tim. 6:2-21)

Komponen isi kurikulum merupakan salah satu indikator pelaksanaan pendidikan. Komponen isi atau bahan pengajaran menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya

tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun pada aktivitas dan kegiatan yang diberikan.

Kurikulum dalam surat-surat pastoral dapat dipahami dari pemakaian kata “*didaskalia*” yang memiliki beberapa makna yaitu *doctrine, teaching, instruction, learning*. Jadi dapat dikatakan bahwa pada masa pelayanan Rasul Paulus sudah ada materi ajar yang dipakai sebagai patokan dan proses belajar mengajar yang baik. Robert R. Boelkhe mengelompokkan isi pengajaran dalam Surat-surat Pastoral ke dalam lima bagian sebagai berikut:

Pertama, ajaran teologis (1 Tim. 2:5,6; 2 Tim. 2:8). Perintah “ingatlah” menunjuk pada “bahan kurikulum” yang perlu diajarkan, tetapi bentuknya diucapkan sedemikian rupa sehingga ia lebih gampang diingat... *Kedua*, pengajaran etis yaitu daftar dosa (1 Tim. 6:9-10; 2 Tim. 3:2-3; Tit. 3:3), dan daftar kebajikan (1 Tim. 6:11; 2 Tim. 2:22). *Ketiga*, petunjuk-petunjuk mengenai jabatan-jabatan gerejawi dan sifat-sifat orang-orang yang diangkat untuk memimpin jemaat (1 Tim. 3:1-13), *Keempat*, muncul lagi “perkataan-perkataan Tuhan kita Yesus Kristus” (1 Tim. 6:3) sebagai ukuran yang dipakai untuk menilai mutu kehidupan seorang Kristen... *Kelima*, bersandar pada Roh Kudus. (2 Tim. 1:14)?⁵

Beberapa sinode gereja telah memiliki tim kerja untuk merumuskan kurikulum, namun masih ada gereja yang merumuskan kurikulum secara lokal termasuk GPDI.

Pusat konten kurikulum adalah kebenaran alkitab melalui pekerjaan Roh Kudus dan kebenaran yang bisa dilihat dalam seluruh ciptaan. Biasanya terdapat kesulitan membuat kurikulum gereja sebab adanya keterbatasan kecakapan dan keterampilan. B.S. Sidjabat memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan

¹²³Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 100.

¹²⁴Vines, *Vine's Complete Expository Dictionary of New Testamen Words*, h.18Q,

guru termasuk gembala selaku pendidik jemaat dalam perumusan bahan untuk kegiatan digereja, antara lain:

Pertama, tingkat perkembangan atau keadaan secara umum serta kebutuhan rohani peserta didik (anggota kelompok). *Kedua*, guru harus memiliki pendekatan integratif dalam merumuskan bahan ajar. Artinya, suatu topik yang sedang digumului dari pengajaran alkitab mungkin juga perlu ditinjau dari sudut pandang di luar alkitab. *Ketiga*, bahan pengajaran haruslah merangsang orang untuk berpikir dan mampu membawa mereka pada kesadaran, bukan hanya asal mendengar dan menerima. *Keempat*, sangatlah baik apabila bahan pengajaran itu didiskusikan lebih dahulu di antara rekan-rekan guru. *Kelima*, doa dan penyerahan kepada Tuhan.¹²⁶

Indikator esensial lainnya dari pelaksanaan pendidikan adalah

penguasaan metode dan strategi mengajar. Dalam surat-surat pastoral disebutkan bahwa para penatua, penilik atau gembala harus cakap mengajar (1 Tim. 3:2, 2 Tim. 2:2,24). Kata *ΣΙΣΥΚΤΙΚΟ*¹²⁷ berarti *able to teach, skillful in teaching*.¹²⁸ Dari kata ini dikenal kata “*didaktik*” artinya ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif; ilmu mendidik.¹²⁸ * Jadi seorang pengajar harus terampil dalam mengajar. Untuk itu perlu ada metode dan strategi yang tepat.

Istilah metode dalam bahasa Yunani terdiri dari *meta* artinya sesudah dan *hodos* artinya cara, jalan. Metode mengandung arti prosedur yang sistematis, tertata, dan teratur, atau cara untuk melakukan sesuatu. Metode mengajar ialah cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dan peserta didiknya bagi berlangsungnya peristiwa belajar.¹³⁰

Marlene LeFever seperti dikutip Sidjabat menyatakan bahwa pembelajaran dalam komunitas jemaat dapat dikelola pengajar dengan beragam

¹²⁶Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h.222-226.

¹²⁷Reinecker & Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, h.622.

¹²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.222.

metode kreatif, termasuk drama, permainan peran, simulasi, cerita, diskusi, studi kasus, penulisan kreatif, musik dan puji-pujian, serta dengan metode seni.¹³¹

Demikian juga Gangel memperkenalkan 24 jenis metode yang dapat diterapkan dalam mengelola kegiatan belajar yaitu kuliah, cerita, bermain peran, penelitian alkitab, diskusi atau tanya jawab, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, debat, simposium, penemuan, proyek, permainan, studi lapangan, menghafalkan, riset dan pelaporan, musik, pekeijaan tangan, wawancara, studi kasus, drama, tulisan kreatif, tugas dan ujian.¹³²

Dari berbagai bentuk metode pengajaran di atas, Eli Tanya membagi berbagai macam metode tersebut ke dalam empat golongan besar yaitu bercerita, mempertunjukkan, bertukar pikiran dan kegiatan kelompok.¹³³ Bercerita merupakan metode yang paling tua. Yesus banyak memakai metode ini melalui kisah singkat, perumpamaan, ceramah atau khotbah. Mempertunjukkan adalah bentuk metode yang memakai alat-alat peraga dan kelengkapan audio visual. Bertukar pikiran merupakan metode yang bersifat dialog antara pengajar dengan jemaat. Kegiatan kelompok adalah kegiatan kerohanian yang melibatkan banyak orang untuk membangun persekutuan dan pendalaman alkitab.

Pendidik juga perlu memiliki kecakapan tentang berbagai strategi pembelajaran. Istilah strategi biasa dipakai dalam dunia militer dengan makna kemampuan seorang komandan menganalisa kekuatan personil, persenjataan, mental dan kesiapan pasukannya untuk memenangkan peperangan. Strategi

¹³¹ *Ibid*

^m*Ibid.*, h.232.

¹³³Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen, Mencermati Peranan Pedagogis*

berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³⁴

Jadi seorang pengajar harus mampu mengatur semua kekuatan, prosedur dan langkah-langkah yang tepat memimpin proses belajar mengajar. Strategi yang berpusat pada pelajar biasa dinamakan *student centered* sedangkan strategi yang berpusat pada guru biasa dinamakan *teacher centered*.

Beberapa strategi pembelajaran yang biasa dipakai dalam dunia pendidikan dikaitkan dengan aktivitas pengajaran iman Kristen, antara lain strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB), strategi pembelajaran kooperatif, strategi (SPK), strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran afektif.¹³⁵

Strategi pembelajaran ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal. Strategi pembelajaran inkuiri yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pengenalan masalah agar dapat memahami, merumuskan langkah penyelesaian, uji data dan kesimpulan. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir menekankan pembentukan kemampuan berpikir peserta dengan belajar metode, merumuskan konsep atau

gagasan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dalam gereja melalui kelompok kecil dengan kegiatan menyelidiki, berdiskusi, memahami dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Strategi pembelajaran kontekstual ialah mengangkat permasalahan nyata dalam keluarga, gereja dan masyarakat untuk diperbincangkan dan mencari solusi yang tepat. Strategi pembelajaran afektif menekankan pada nilai-nilai yang dapat diteladani dari biografi seorang tokoh dalam alkitab atau tokoh-tokoh Kristen yang sudah memberi pengaruh baik. Strategi ini juga menunjukkan keteladanan nilai-nilai dan sikap seorang gembala kepada jemaat yang dapat ditiru.

Komponen lain dari kurikulum adalah evaluasi pelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan dan menjadi umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Seorang gembala harus memiliki indikator tujuan yang jelas dan terukur dari setiap pelajaran atau khotbah yang diberikan. Evaluasi dilakukan mungkin tidak melalui pertanyaan teks tetapi dapat dilakukan melalui tugas penggembalaan setiap hari melalui pengamatan, komunikasi, dan pergaulan.

c) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan yang dimaksud adalah suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap rancangan tujuan, isi, metode dan strategi dan evaluasi pengajaran.¹³⁶ Dalam surat-surat pastoral Paulus mengingatkan Timotius supaya dapat mengawasi diri sendiri dan ajaran (1 Tim. 4:16). Timotius didorong tidak hanya berfokus pada pengajaran dan doktrinnya

saja tetapi juga pada hidupnya. Pendidik menjadi elemen kunci bagi kurikulum dan pelayanan pengajaran. Gembala selaku pendidik jemaat perlu mengevaluasi diri setiap saat baik motivasi dan tujuan mendidik jemaat, peningkatan kecakapan mengajar kemudian bahan ajar yang sudah diaplikasikan pada diri sendiri dan diajarkan pada jemaat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik berdasarkan surat-surat pastoral adalah pengetahuan, kemampuan, kecakapan, keterampilan dan karakteristik seorang gembala selaku pendidik jemaat mewujudkan visi, misi melalui rancangan pendidikan gereja di dalam sebuah dokumen kurikulum dan pelaksanaannya. Dimensi kompetensi pedagogik meliputi persiapan pendidik, pelaksanaan pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Adapun indikator dari kompetensi pedagogik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membaca alkitab secara teratur
- 2) Memahami, menghayati dan mengamalkan kebenaran firman Tuhan yang dibaca.
- 3) Memiliki ruang belajar khusus yang dilengkapi dengan buku-buku.
- 4) Meningkatkan wawasan melalui pendidikan dan pelatihan secara berkala dan berjenjang.
- 5) Menguasai teori psikologi perkembangan setiap tahapan pertumbuhan
- 6) Memahami perkembangan psikis dan kecerdasan setiap anggota jemaat.
- 7) Menata proses pendidikan ke dalam pelayanan kategorial berdasarkan usia

- 8) Memiliki visi dan misi pendidikan yang jelas dalam jemaat. Mampu menteijemahkan visi dan misi tersebut ke dalam dokumen kurikulum.
- 9) Pendidikan di gereja dirancang berdasarkan tujuan yang akan dicapai yakni tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.
- 10) Mengenal jenis kebutuhan rohani setiap anggota jemaat
- 11) Mampu membuat dokumen kurikulum yang benar
- 12) Menggunakan berbagai metode pembelajaran secara kreatif dalam pelayanan
- 13) Menggunakan strategi pembelajaran dengan tepat sesuai bentuk pelayanan
- 14) Memiliki konsep evaluasi yang jelas untuk menilai dan mengukur keberhasilan setiap bahan ajar atau khotbah yang disampaikan.
- 15) Melaksanakan evaluasi pelaksanaan pendidikan atau kurikulum secara berkala baik semua pengajar yang terlibat, bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran serta pengukuran dan penilaian tingkat keberhasilan.
- 16) Tetap meningkatkan kemampuan, kecakapan dan keterampilan mengajar. Mengaplikasikan setiap pengajaran yang diajarkan pada diri sendiri.

3) Kompetensi Profesional

Istilah profesional berarti **1** bersangkutan dengan profesi (bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, kejuruan, dsb. tertentu); **2** memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; **3** mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir).¹³⁸ Pada umumnya orang memahami secara sempit makna profesional dari sudut pandang

bayaran terhadap pekerjaan atau pelayanan yang diterima maupun dibayar, padahal profesional menyangkut keahlian, kecakapan dan upah. Menurut

B. S.Sidjabat, profesionalisme merupakan sikap dan gaya hidup profesional. Profesional berarti berani menerima, mengakui serta menghargai apa yang dikerjakan dan diemban.¹³⁹ Jadi seorang profesional tentu mengakui dalam dirinya bahwa apa yang dikerjakannya itu benar-benar panggilan hidupnya. Oleh sebab itu ia tidak ragu apalagi malu menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati.

Menurut UU Guru dan Dosen mengindikasikan bahwa seorang guru profesional berarti memiliki dan mengembangkan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan akademik, yaitu pengetahuan dan keterampilan tentang tugas-tugas profesinya.¹⁴⁰ Itu berarti seorang guru harus berusaha memahami materi ajar secara baik dan benar dan mampu menerapkan konsep materi ajar tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lidya Yulianti bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.¹⁴¹

Dengan demikian kompetensi profesional pendidik adalah pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan karakteristik mendasar seorang pendidik yang menunjukkan mutu akademiknya dan keahlian pada bidangnya sehingga

¹³⁹Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h.87.

¹⁴⁰Sulaiman Samad dan A. Razak Daruma, h.22.

mempengaruhi pemaknaannya terhadap proses mendidik yang dilakukan tanpa rasa malu, takut atau ragu tetapi dengan sepenuh hati untuk mencapai efektifitas keija.

Berdasarkan pengertian di atas maka kompetensi profesional seorang gembala sebagai pendidik dalam jemaat juga ditemui dalam Surat-Surat Pastoral. Kompetensi profesional tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi yaitu orientasi pendidikan, konsistensi mendidik ulet bekeija.

a) Orientasi Pendidikan

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Rasul Paulus menasihati Timotius supaya penatua, penilik memiliki orientasi pelayanan yang benar bukan hamba uang (1 Tim. 3:3). Jika seorang penilik atau gembala jemaat menjadi hamba uang, secara halus ia akan memanfaatkan jemaat dan bekeija untuk tujuan dirinya sendiri dan karena mengikuti teladannya jemaat juga akan menjadi hamba-hamba uang. Orang yang tidak sangat menginginkan uang berarti telah menghilangkan banyak pengaruh godaan yang menuju kepada kejahatan (1 Tim. 6:10).

Orientasi pendidikan lainnya adalah membangun dan mengajar jemaat (1 Tim. 4:13). Membangun secara harafiah berarti “mendorong” dan mengandung arti menerapkan firman Allah pada kehidupan orang-orang.¹⁴³ Membangun juga memiliki makna menghibur, memberi semangat, menasihati, yaitu keseluruhan jenis pelayanan yang dewasa ini dikenal sebagai konseling, tetapi dengan

kecenderungan pada pelayanan khotbah, yaitu pengajaran Alkitab. Jadi gembala yang profesional mengutamakan kesuksesan jemaat.

b) Konsistensi Mendidik

Konsistensi adalah ketetapan dan kemantapan dalam bertindak; ketaatan.¹⁴⁴ Konsistensi seorang gembala teruji saat menghadapi jemaat-jemaat yang melakukan dosa atau mereka yang menentang. Gembala sebagai pendidik dalam jemaat berperan untuk memberi disiplin pada jemaat yang melakukan dosa. Gembala disebut profesional bila berani menegur orang yang berdosa termasuk para pemimpin di depan semua orang supaya yang lain pun takut melakukan dosa yang sama (1 Tim. 5:20). Selain ditegur, mereka juga harus diberi kesempatan untuk bertobat dan diampuni (2 Kor. 2:6-11).

Gembala jemaat juga disebut profesional jika berani secara konsisten menolak godaan dosa orang lain atau tidak bersekutu ke dalam dosa orang lain (1 Tim. 5:22). Konteks ini berbicara mengenai pengangkatan para penatua melalui penumpangan tangan. Timotius diminta Paulus agar jangan terburu-buru menumpangkan tangan atas seseorang demi menjaga kemurnian diri. Seolah-olah jika ternyata seseorang diangkat pemimpin lalu memiliki hidup dan iman yang tidak baik maka orang yang memilih ikut bertanggung jawab atas dosa-dosa yang diperbuat orang tersebut.

Gembala yang konsisten mendidik adalah gembala yang memiliki iman dan hati nurani yang murni, 1 Tim. 1:18; 3:9; 5:22; 2 Tim. 1:5; Tit. 1:8; Iman

yang mumi adalah apa yang diyakini tentang Kristus.¹⁴⁵ Menurut Warren W. Wiersbe, penjelasan mengenai iman dalam konteks ini adalah tanggung jawab seorang gembala dalam mengajarkan ajaran yang sehat dan mempertahankan iman dalam Yesus Kristus.¹⁴⁶ Iman Timotius merupakan iman yang tulus ikhlas (2 Tim. 1:5). Secara harafiah “tulus ikhlas” berarti “tanpa kemunafikan”. Iman Timotius juga merupakan hasil didikan dari generasi sebelumnya yakni dari sang nenek (Lois), dan ibu (Eunike). Calvin berkata “waktu kecil Timotius dididik sedemikian rupa, sehingga kesalehan itu seakan-akan diteguknya bersama-sama dengan air susu ibunya.”¹⁴⁷

Selain itu, gembala akan konsistensi mendidik jika memiliki hati nurani yang mumi atau hati yang suci (1 Tim. 1:5). Hati adalah sumber, yang dari dalamnya mengalir segala kegiatan manusia (Ams.4:23). Hati menunjuk pada totalitas yang mempengaruhi moral manusia. Istilah suci dalam bahasa Yunani ialah *kathara*, artinya bersih. Hati yang bersih menunjukkan bahwa orang itu tidak sedang berdosa di dalam hati. Adanya hati yang suci menimbulkan karakter yang mulia.

Paulus menggunakan kata “hati nurani” sekitar 21 kali dalam semua suratnya, enam kali diantaranya muncul dalam surat-surat pastoral. Hati nurani dalam bahasa Yunani ialah *syneidesis* artinya kemampuan untuk dapat membedakan apa yang baik dan yang tidak baik. Hati nurani yang mumi mengandung makna bahwa tidak mengizinkan nurani dikotori dengan kebiasaan-

¹⁴⁵Wallis, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol.3. Perjanjian Baru*, h.866.

kebiasaan berdosa yang bertentangan dengan doktrin.¹⁴⁸ H. L. Meneken seperti dikutip Wiersbe memberi defenisi tentang hati nurani sebagai suara dari dalam batin yang mengingatkan bahwa ada seseorang yang sedang melihat.¹⁴⁹

Rasul Paulus yang menuliskan surat 2 Timotius menitikberatkan hati nurani dalam pelayanan (2 Tim. 1:3). Cara melayani dengan hati nurani yang mumi adalah tidak dengan motivasi yang negatif seperti guru-guru palsu, melayani dengan peka terhadap dosa, dan mempunyai hati yang peka terhadap pimpinan Tuhan.

Dengan demikian, gembala yang konsisten mendidik jemaat dapat dilihat dari sikapnya yang tegas dan sesuai prinsip kebenaran yang diyakini, tulus namun tidak kompromi dengan dosa dalam mendidik jemaat. Kekonsistenan mendidik ini terjadi jika gembala selaku pendidik tetap mempertahankan iman yang tulus ikhlas dan menjaga hati nurani yang mumi.

c) Ulet Bekerja

Ulet adalah **1** liat; kuat (tidak mudah putus, tidak getas); **2** tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.¹⁵⁰ Keuletan bekerja dilukiskan Paulus kepada Timotius seperti seorang prajurit yakni siap berjuang dalam penderitaan tanpa memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya (2 Tim. 2:4). Seorang prajurit dalam tugas aktif, tidak mengharapkan suau masa aman dan santai. Harus bersedia memusatkan segenap perhatiannya dengan disiplin kepada tugasnya untuk siap menderita dan

^w*Ibid.*

memiliki dedikasi yang baik yaitu berusaha berkenan kepada komandannya.¹⁵¹

Jadi seorang gembala selaku pendidik dalam jemaat harus disiplin melaksanakan tugasnya, siap berkorban, rela menderita dan siap menghindari segala hal yang dapat merusak komitmen sebagai prajurit Kristus.

Keuletan juga dilukiskan seperti seorang olahragawan yang sportif dan setia (2 Tim. 2:5). Paulus memang kadang-kadang menggunakan gambaran tentang olahraga dalam surat-suratnya seperti bergulat, bertinju dan berlatih. Orang-orang Yunani dan Romawi sangat senang berolahraga. Paulus mendesak Timotius agar terus berlatih secara disiplin dan taat pada peraturan-peraturan. Seorang gembala dalam melaksanakan pendidikan dengan dedikasi, konsentrasi, ketekunan, disiplin dan taat peraturan ini adalah akan memperoleh mahkota sebagai hasil pejuangan.

Lukisan keuletan bekerja berikut adalah seperti seorang petani yang bekerja keras dan bersabar menantikan hasil (2 Tim. 2:6). Penekanan ayat ini yaitu bahwa seorang pelayan Tuhan harus memiliki ketekunan, bekerja keras, dan penuh kesabaran. Hasil dari keuletan tersebut akan dinikmati pertama kali oleh pelayan itu sendiri. Hasil usaha tidak harus selalu diartikan sebagai berkat secara finansial dan materi tetapi juga mencakup berkat-berkat secara rohani seperti berkat pengajaran yang lebih banyak, menerima mahkota kebenaran dll.

Dalam 1 Tim. 1:12 Paulus menguraikan tentang pribadinya yang menjadi contoh bagi Timotius, para penatua, dan penilik melaksanakan tugas. Paulus memandang penggembalaan sebagai kepercayaan dari Allah, sebab itu harus

dikerjakan dengan setia dan semangat yang tinggi. Keuletan kerja Paulus dapat dipahami pada pernyataan mengenai pelayanannya dalam 2 Timotius 4:6-7 bahwa *“mengenai diriku, darahku mulai dicurahkan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.”*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional gembala berdasarkan surat-surat pastoral adalah pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan karakteristik gembala yang memancarkan mutu akademiknya dalam melaksanakan tugas mengajar, membimbing, mendisiplin dan menjadi teladan dalam jemaat. Kompetensi ini memiliki dimensi yang terdiri dari orientasi pendidikan, kekonsistenan mendidik dan keuletan dalam bekerja. Adapun indikator esensial dari dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menghindari godaan perhambaan uang.
- 2) Senang menghibur, memberi semangat, menasihati orang lain melalui pelayanan konseling
- 3) Berani menyampaikan kebenaran apa adanya. Berani menegakkan disiplin dengan menegur mereka yang bersalah termasuk para pemimpin yang harus menjadi teladan.
- 4) Tetap mengasihi mereka yang dikenai disiplin sambil mengharap pertobatan dari kesalahannya.
- 5) Mampu menolak segala godaan persekutuan dosa dari orang lain termasuk kesalahan para pemimpin.
- 6) Mempertahankan iman yang tulus ikhlas dalam Yesus Kristus.

- 7) Menjaga hati nurani tetap murni.
- 8) Menggunakan setiap kesempatan sebagai peluang untuk mengajarkan kebenaran. Pemberitaan kebenaran dinilai sebagai perkara yang sangat mendesak.
- 9) Disiplin melaksanakan tugasnya, siap berkorban, rela menderita dan siap menghindari segala hal yang dapat merusak komitmen sebagai prajurit Kristus. Motivasinya adalah menyenangkan Tuhan Yesus dan meraih keberhasilan yaitu makhota kebenaran.
- 10) Memiliki dedikasi, konsentrasi, ketekunan, disiplin dan taat pada peraturan-peraturan melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam jemaat.
- 11) Memiliki ketekunan, kerja keras, dan penuh kesabaran melaksanakan tugas sebagai pendidik. Melihat pendidikan jemaat sebagai proses yang membutuhkan waktu untuk mencapai perubahan lebih baik.

4) Kompetensi Sosial

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan sesamanya, dipengaruhi dan dibentuk oleh sesamanya seperti tertulis dalam Amsal 27:17 bahwa *“besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.”* Pola-pola komunikasi gembala dan pergaulan buruk yang menjadi kebiasaan di masa lalu sering menjadi penghalang membangun komunikasi yang baik kepada jemaat. Akibatnya pengajaran yang diberikan sulit diterima. Jadi kompetensi sosial merupakan bagian yang turut menentukan pekerjaan seorang gembala selaku pendidik dalam jemaat.

- 7) Menjaga hati nurani tetap murni.
- 8) Menggunakan setiap kesempatan sebagai peluang untuk mengajarkan kebenaran. Pemberitaan kebenaran dinilai sebagai perkara yang sangat mendesak.
- 9) Disiplin melaksanakan tugasnya, siap berkorban, rela menderita dan siap menghindari segala hal yang dapat merusak komitmen sebagai prajurit Kristus. Motivasinya adalah menyenangkan Tuhan Yesus dan meraih keberhasilan yaitu makhota kebenaran.
- 10) Memiliki dedikasi, konsentrasi, ketekunan, disiplin dan taat pada peraturan-peraturan melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam jemaat.
- 11) Memiliki ketekunan, kerja keras, dan penuh kesabaran melaksanakan tugas sebagai pendidik. Melihat pendidikan jemaat sebagai proses yang membutuhkan waktu untuk mencapai perubahan lebih baik.

4) Kompetensi Sosial

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan sesamanya, dipengaruhi dan dibentuk oleh sesamanya seperti tertulis dalam Amsal 27:17 bahwa *“besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.”* Pola-pola komunikasi gembala dan pergaulan buruk yang menjadi kebiasaan di masa lalu sering menjadi penghalang membangun komunikasi yang baik kepada jemaat. Akibatnya pengajaran yang diberikan sulit diterima. Jadi kompetensi sosial merupakan bagian yang turut menentukan pekerjaan seorang gembala selaku pendidik dalam jemaat.

Untuk memperoleh dan menikmati kemampuan sosial itu, gembala harus menyerahkan anggota tubuhnya kepada Allah sebagai persembahan yang hidup dan kudus supaya dipergunakan menjadi senjata kebenaran, termasuk lidah dan mulut sebagai instrumen komunikasi (Rm. 6:13-14; 12:1). Walaupun lidah suatu anggota kecil dari tubuh namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. Sebaliknya lidah seperti api juga dapat menghancurkan dan mematikan (Yak. 3:4-12) .

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir d dijelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik (guru) sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, berkomunikasi dan bergaul dengan sesama pendidik, mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.¹⁵²

Dengan demikian kompetensi sosial adalah pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan keterampilan serta karakteristik mendasar seseorang dalam membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan segala pihak yang terkait demi mencapai efektifitas kerja. Dalam konteks penggembalaan kompetensi sosial berhubungan dengan pola-pola komunikasi seorang gembala di dalam dan di luar jemaat.

Surat-surat pastoral menjelaskan makna kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang gembala yaitu membangun kebersamaan, berdoa syafaat, dan ramah dengan semua orang.

a) Membangun Kebersamaan

Paulus memiliki komunikasi yang baik dengan Timotius dan Titus demikian juga Timotius dan Titus kepada para penatua, penilik dan semua jemaat. Paulus menjadi teladan kepada Timotius dengan mengikuti ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih dan ketekunan Paulus (3 Tim. 3:10). Hubungan Paulus dengan Timotius dan Titus sebagai hubungan bapa dan anak (1 Tim. 1:2; 2 Tim. 1:2; Tit. 1:4). Paulus selalu membangun kebersamaan menghadapi penderitaan bahkan penganiayaan yang mereka alami (2 Tim. 3:11). Jadi kompetensi sosial menunjukkan kemampuan seorang gembala menjadikan hidup seutuhnya teladan bagi orang lain, mempertahankan kebersamaan dalam menghadapi penderitaan.

b) Berdoa Syafaat

Kompetensi sosial gembala juga dapat dinyatakan dari kebiasaan berdoa syafaat. Doa syafaat ditejemahkan menjadi doa permintaan dengan penuh kesungguhan dan kerendahan hati.¹⁵³ Timotius dan seluruh jemaat dinasihati untuk melakukan doa syafaat (1 Tim. 2:1-2, Tit. 3:1). Berdoa syafaat untuk semua orang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang berada di luar pengaruh doa orang yang percaya. Berdoa syafaat untuk pemerintah bertujuan agar umat dapat hidup tenang, dan tentram dalam segala kesalehan dan kehormatan (1 Tim. 2:2).

Doa adalah kebaktian mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah.¹⁵⁴ Doa merupakan komunikasi manusia dengan Allah.¹⁵⁵ Senada dengan itu, Chris Marantika menyatakan bahwa doa dalam arti yang sesungguhnya adalah persekutuan orang percaya dengan Allah, dimana orang percaya berbicara kepada Allah dan sebaliknya Allah juga berbicara kepadanya.¹⁵⁶ Jadi doa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang beriman.

Dalam 1 Timotius 2:1, doa merupakan bagian utama nasihat Rasul Paulus kepada Timotius dan jemaat secara umum. Pemakaian kata “pertama-tama” menunjukkan bahwa doa itu menjadi prioritas utama dalam pelayanan. Doa diilustrasikan sebagai nafas hidup orang Kristen. Tanpa doa, orang Kristen akan mati imannya.¹⁵⁷

Senada dengan itu, Abineno menyatakan bahwa doa adalah pernafasan iman dan melepaskan atau mengeluarkan nafas.¹⁵⁸ Selanjutnya pernafasan iman artinya berdiam diri, sambil mendengarkan atau terbuka untuk segala sesuatu yang datang, mendinginkan suara-suara yang banyak terdengar di dalam diri, berkonsentrasi dan bermeditasi. Melepaskan nafas artinya mengeluarkan seruan kepada Allah.

Paulus memberitahukan tiga hal penting untuk doa yang efektif yaitu pertama tangan yang suci sebagai lambang dari kehidupan yang tidak bercela;

¹⁵⁴D. Guthrie, “doa” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*, diterjemahkan oleh Pdt. M.Simanungkalit, disunting oleh A. Oppusunggu,(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), h. 249.

¹⁵⁵Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, h.55.

¹⁵⁶Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2002), h. 165.

¹⁵⁷Kristianto. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, h.55

kedua, tanpa marah artinya memiliki hubungan yang baik dengan sesama; dan ketiga, tanpa perselisihan artinya tanpa perbantahan dan persungutan.¹⁵⁹ Dengan demikian doa seorang gembala menjadi efektif memberi kekuatan spiritual apabila mempunyai hubungan yang benar dengan Allah atau dengan tangan yang suci dan hubungan yang benar dengan sesama atau tanpa bersungut-sungut dan berbantah-bantahan.

c) Ramah

Ramah artinya baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan¹⁶⁰ Seorang penatua, penilik atau gembala harus peramah (1 Tim. 3:3; Tit. 3:2). Peramah dalam bahasa Yunani *epieikes* berarti lemah lembut, dan unsur murah hati, dan kasih.¹⁶¹ Gembala harus memperhatikan anggota jemaat yang datang kepadanya. Ia harus rela menerima kritik tanpa memberikan reaksi. Ia harus memberi kesempatan kepada orang-orang lain untuk melayani Allah di dalam jemaat tanpa mendikte mereka.¹⁶² Keramahan dengan semua orang memberi nama baik seorang gembala di luar jemaat (1 Tim. 3:7). Gembala yang ramah juga mengandung makna mampu menempatkan diri dengan baik terhadap orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda (1 Tim. 5:2). Selain itu gembala yang ramah juga nampak dalam hubungan yang harmonis dan penghormatan kepada pimpinan (1 Tim. 6:1).

¹⁵⁹Wiersbe, *Setia di dalam Kristus*, h.34.

¹⁶⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial gembala berdasarkan surat-surat pastoral adalah kemampuan, kecakapan, dan karakteristik seorang gembala membangun relasi melalui komunikasi yang baik dan keteladanan hidup secara internal dengan semua anggota jemaat dan secara eksternal dengan semua orang demi mencapai efektifitas pendidikan dalam jemaat. Dimensi-dimensi kompetensi sosial ini terdiri dari membangun kebersamaan, berdoa syafaat dan ramah. Adapun indikator esensial dari kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Mengontrol lidah atau perkataan berdasarkan penghayatan nilai-nilai iman di dalam Yesus Kristus.
- 2) Menjadikan hidup seutuhnya teladan bagi orang lain,
- 3) Pandai bergaul dengan baik dengan semua jemaat (anak-anak sampai orang tua) dan mampu menempatkan diri sebagai bapa rohani yang patut digugu dan ditiru oleh jemaat.
- 4) Mempertahankan kebersamaan dengan sesama pelayan dan jemaat dalam menghadapi penderitaan.
- 5) Membangun hubungan yang harmonis dengan pihak pemerintah dan para pembesar di tengah masyarakat.
- 6) Berdoa syafaat bagi semua orang
- 7) Ramah kepada anggota jemaat, dengan lemah lembut memberi kesempatan kepada mereka untuk melayani Tuhan.
- 8) Mampu menghormati dan membangun relasi dengan para pimpinan atau atasan.

4. Kinerja Gembala Sebagai Pendidik Dalam Jemaat

a. Pengertian Kinerja

Istilah kinerja biasa juga disebut performa artinya melakukan, menyelenggarakan, memainkan, menampilkan.¹⁶³ Performa berasal dari bahasa Inggris yaitu *performance*, bentuk kata benda yang berarti pertunjukan, pelaksanaan, pertunjukan, pekerjaan.¹⁶⁴ Menurut Oxford Dictionary, *performance* adalah “*the act of performing a play, concert or some other form of entertainment; the way a person performs in a play, concert; how well something work.*”¹⁶⁵ Jadi performa memiliki makna sebuah tindakan yang sedang dilakukan, proses tindakan dan hasil yang baik dari suatu tindakan atau pekerjaan. Bentuk kata kerja *performance* adalah *perform* yang berarti mengerjakan, menjalankan, melaksanakan, memainkan.¹⁶⁶ * Berdasarkan pengertian di atas maka kinerja adalah cara seseorang menampilkan atau mengerjakan sesuatu.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja. Kinerja juga berarti 1 kemampuan, penampilan, prestasi; 2 kapasitas. Kinerja sering disebut prestasi kerja. Dalam hal ini kinerja memiliki makna sebagai suatu pencapaian atas persyaratan pekerjaan tertentu yang tercermin dari output yang dihasilkan baik dari kuantitas maupun kualitasnya.

¹⁶³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.670.

¹⁶⁴I Markus Willy P. dan M. Dikkie Darsyah, istilah “*Performance*” dalam *Kamus Lengkap Plus Inggris-Indonesia*, h.396.

¹⁶⁵, *Oxford Advanced Learner 's Dictionary*, 7th edition, h. 1123

¹⁶⁶*Ibid.*

¹⁶⁶“<http://www.kamusbesar.com/20033/kinerja>, diakses tanggal 1 Juni 2014

Pengertian kineija sebagai kemampuan keija merupakan ekspresi kemampuan seseorang yang didasari oleh sebuah pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta motivasi untuk menghasilkan suatu hal. Pengertian ini menyoroti makna kineija berdasarkan proses dan hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu pekerjaan.

Kineija selalu memperoleh perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas suatu lembaga atau organisasi. Dalam dunia bisnis dan manajemen, arti kineija adalah karya atau hasil yang diperoleh dari melakukan suatu proses atau aktivitas. Kineija manusia menggambarkan bagaimana orang melakukan tugas dan apa hasilnya. Kineija sistem menjelaskan bagaimana sistem melakukan tugas dan apa hasilnya.¹⁶⁹ Kineija mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah proses dan produktivitas. Kineija adalah indikator dalam menentukan bagaimana sebuah usaha mencapai tingkat produktivitas yang tinggi pada suatu organisasi. Produktivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan masukan.

Dari perspektif manajemen, menurut Rusman bahwa kineija merupakan wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.¹⁷⁰ Jadi kineija adalah penerapan perilaku yang telah disyaratkan bagi sebuah pekerjaan tertentu untuk mencapai prestasi keija.

Menurut Jason Lase, kineija adalah penilaian seseorang tentang potensi dan tingkat pemenuhan keija yang terdiri dari perbuatan, prestasi, keterampilan di

¹⁶⁹<http://kamusbisnis.com/arti/kinerja/>, diakses tanggal 1 Juni 2014

depan umum, kompetensi, dan juga tuntutan mengemban tanggung jawab.¹⁷¹

Selanjutnya dinyatakan bahwa adapun dimensi yang membentuk seorang pekeija terdiri dari enam dimensi yaitu tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarsa, kepemimpinan.¹⁷²

Berdasarkan keterangan di atas, kinerja memiliki banyak pengertian secara operasional sesuai dengan tujuan strategik yang akan dicapai oleh suatu aktivitas atau program dari suatu instansi namun secara umum kinerja memiliki prinsip yang sama yaitu sesuatu yang diperlihatkan atau ditampilkan melalui pelaksanaan tugas dan fungsi dan prestasi atau mutu output.

Dengan demikian kinerja gembala sebagai pendidik jemaat menyatakan bagaimana gembala melakukan pendidikan dalam jemaat dan apa hasilnya. Kinerja gembala menjelaskan tentang kemampuan kerja gembala menjalankan tugasnya, yang dapat dilihat melalui prestasi yang dicapai seorang gembala dalam suatu gereja sesuai dengan kompetensi yang disyaratkan. Kinerja gembala sebagai pendidik jemaat merupakan kemampuan gembala melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam jemaat dan prestasi yang dihasilkan dalam jemaat lokal. Kinerja gembala juga menunjukkan perwujudan perilaku yang berkualitas dalam proses pendidikan jemaat pada peran mengajar, membimbing, mendisiplin dan memberi teladan dan hasil yang berprestasi.

b. Landasan teologi tentang kinerja

Perjanjian Lama diawali dengan kisah penciptaan langit dan bumi. Karya Allah dalam penciptaan menunjukkan bahwa Allah selalu memiliki kinerja yang

¹⁷¹Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja*, PT * Indonesia 1.01

:sempurna. Kitab Kejadian 1:1-31 menjelaskan penciptaan Allah selama enam hari. Kata “menciptakan” dalam bahasa Ibrani yaitu (*bara*). Kata ini menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin mencapai kuasa-kuasa yang terkandung dalam istilah ini, sebab kata ini menggambarkan mujizat sempurna. Allah menciptakan dengan kuasa tertinggi segala sesuatu menjadi ada.¹⁷³ * Kata *bara* hanya dipakai untuk Allah saja tanpa menyebut sama sekali bahan yang dipakai untuk menciptakan.

Setiap kali Allah berfirman menciptakan sesuatu, selalu diakhiri dengan pernyataan bahwa semuanya itu “baik”. Pernyataan ini diungkapkan sebanyak tujuh kali (Kej. 1: 4,10,12, 18, 21, 25, 31). Setiap tindakan Allah dalam mencipta itu sempurna, lengkap, menyenangkan dan memuaskan.¹⁷⁵ Pada penciptaan hari keenam, Allah melihat segala yang dijadikan-Nya “sungguh amat baik”. Di sini kepuasan sang Khalik dilukiskan dengan bahasa yang padat namun jelas. Jadi baik proses penciptaan oleh Allah maupun hasil karya Allah menunjukkan performa dan nilai yang sangat agung.

Beberapa tokoh Perjanjian Lama juga menampilkan kinerja yang baik. Yusuf dalam Kejadian 39:2 tertulis “tetapi TUHAN menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya.” Dampaknya ialah Yusuf mendapat kekuasaan yang lebih besar dalam rumah tuannya, Potifar. Demikian juga saat Yusuf di dalam penjara, pekerjaannya selalu berhasil dan mendapatkan kepercayaan dari kepala penjara (Kej. 39: 23).

¹⁷³Sabda OLB versi Indonesia 4.13.02, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*.

¹⁷⁴W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* /.(Jakarta: BPK.

Ketika menjadi penguasa di Mesir di bawah kekuasaan Firaun, Yusuf melaksanakan segala pekeijaannya dengan baik. Yusuf memperlihatkan prestasi yang baik dalam mengatur hasil bumi pada masa kelimpahan. Demikian juga pada masa krisis yang hebat, Yusuf menampilkan performa yang sangat bijak mengelola perbekalan dan mengatasi dampak krisis tersebut pada semua rakyat. Yusuf mampu bekeija sama dengan semua pihak secara baik melaksanakan program pangan dan logistik.

Keberhasilan Yusuf melaksanakan pekeijaannya dengan baik adalah karena TUHAN yang membuatnya berhasil. Juga tanggung jawab dari Yusuf sendiri yakni yang takut pada TUHAN, penuh dengan Roh Allah, seorang yang berakal budi dan bijaksana (Kej. 41: 38-39). Jadi kinerja merupakan penilaian penerapan kompetensi dan kecerdasan Yusuf.

Tokoh lain yang menampilkan kinerja adalah Raja Daud. Dalam 1 Samuel 18:14-15, tertulis bahwa Daud berhasil di segala perjalanannya sebab TUHAN menyertai dia. Salah satu keberhasilan Daud adalah ketika mengalahkan Goliat, seorang tentara Filistin yang gagah perkasa (1 Sam. 17:40-58). Daud mendapat kepercayaan sebagai kepala para prajurit dan ke manapun pergi berperang selalu berhasil (1 Sam. 18:5). Prestasi Daud sebagai prajurit dapat dilihat pada sambutan pujian yang didapat di segala kota Israel oleh perempuan yang menari-nari dan menyanyi, katanya: Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa (1 Sam. 18:7). Jadi kinerja merupakan pengakuan keberhasilan kemampuan kepemimpinan Daud melaksanakan peperangan.

Perjanjian Baru memiliki beberapa istilah yang bermakna *perform* atau *performance*,¹¹¹ antara lain:

1. TCZCG) (*teleoo*) dalam Lukas 2:39. Yusuf dan Maria menyelesaikan (dengan tepat sesuai dengan aturan hukum Tuhan perihal penyerahan bayi Yesus kepada Tuhan dalam bait Allah di Yerusalem. Jadi kinerja menunjuk pada penyelesaian suatu pekerjaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

2. airorelew (apoteleoo) dalam Lukas 13:32; Yesus menyatakan mengenai tujuan hidup yang akan dilalui yaitu menyelesaikan pekerjaan-Nya sesuai dengan rancangan Allah. Performa dalam ayat ini menunjuk pada selesainya pekerjaan Yesus sesuai dengan rencana dan maksud kedatangan-Nya ke dalam dunia.

3. €TTiTeA.€w (*epiteleoo*) dalam Roma 15:28; Paulus menunaikan tugas sesuai keputusan yakni mengantar sumbangan orang-orang kudus di Makedonia dan Akhaya kepada orang-orang miskin di Yerusalem. Kinerja menyatakan tindakan menunaikan tugas sesuai dengan sasaran yang telah diputuskan. Dalam 2 Korintus 8:11, Paulus mengatakan tentang kinerja dalam hal sumbangan kasih. Paulus mengajak Jemaat Korintus supaya menyelesaikan keputusan yang telah dijalani yakni pelayanan kasih dengan penuh tanggung jawab yakni secara tulus dan ikhlas berdasarkan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus. Juga memberi bantuan dalam kemandirian yakni sepadan dengan kerelaan dan sesuai dengan apa yang ada pada diri jemaat. Jadi kinerja menunjuk pada penyelesaian pekerjaan secara

Ibertanggung jawab dan mandiri berdasarkan keputusan dan pemahaman filosofis teologis yang benar.

4. *irotecD (poieoo)* dalam Roma 4:21; Abraham memiliki iman yang besar bahwa Allah berkuasa melaksanakan apa yang Ia janjikan, meskipun kondisi .Abraham dan usia Sara tidak memungkinkan hal tersebut terjadi. Abraham berpikir bahwa Allah memiliki banyak cara atau kreatif untuk mewujudkan perkataan-Nya sendiri. Jadi Kinerja mengacu pada tindakan kreatif Allah dalam menyelesaikan atau mewujudkan pekerjaan-Nya secara baik dan tepat sesuai •dengan yang dijanjikan.

5. *airo6i6opi (apodidomai)* dalam Matius 5:33 tertulis "*Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah ijalsu, melainkan peganglah (perform) sumpahmu di depan Tuhan.*" Kinerja menunjuk pada tanggung jawab yang dikerjakan secara baik.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah penilaian terhadap prestasi kerja seseorang yang tampak pada cara mengerjakan sesuatu dan hasil yang diberikan sesuai dengan sasaran kerja yang ditentukan. Sasaran kerja menunjuk kepada rancangan hasil yang harus dicapai berdasarkan visi dan misi organisasi atau kelompok. Menurut Surya Dharma sasaran kerja pada tingkat individu mengacu pada pekerjaan utama dengan fokus pada hasil yang diharapkan dapat dicapai seseorang dan bagaimana kontribusinya terhadap organisasi dan penegakan nilai dasar organisasi.¹⁷⁸

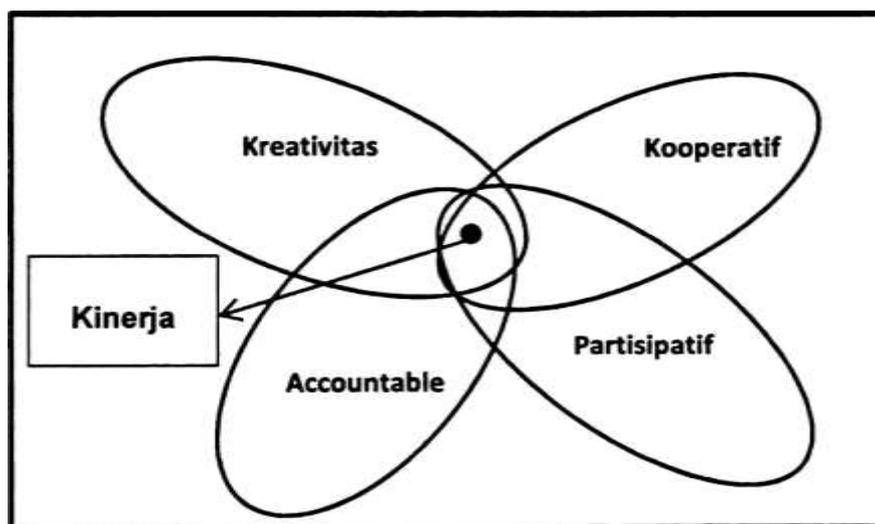
Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi maka Syafri

Mangkuprawira seperti dikutip Martinis Yamin membagi jenis kinerja berupa kinerja individu, kinerja kelompok dan kinerja organisasi.¹⁷⁹ Kinerja individu akan mempengaruhi kinerja kelompok dan akhirnya kinerja ini akan mempengaruhi kinerja organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu adalah pengetahuan, keterampilan, motivasi dan peran. Faktor-faktor ini (dapat disebut faktor kompetensi.

Dengan demikian, dalam konteks Gereja Pantekosta di Indonesia lingkup Tana Toraja, penulis memaknai kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat «adalah penilaian terhadap kegiatan utama gembala mendidik jemaat dan prestasi yang dihasilkan dari pendidikan tersebut yang memberi kontribusi kepada (organisasi Gereja Pantekosta di Indonesia secara umum dan lingkup Tana Toraja secara khusus. Dengan kata lain kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat «adalah penilaian terhadap bagaimana cara gembala mendidik dan apa hasilnya yang bermanfaat bagi pencapaian visi dan misi gereja.

Penilaian terhadap cara gembala mendidik meliputi kreativitas, kooperatif atau kerjasama, dan bertanggung jawab. Penilaian terhadap prestasi jatau hasil adalah partisipasi pelayanan oleh jemaat. Kinerja gembala berkontribusi pada berkembangnya jemaat lokal baik pada kuantitas maupun kualitas. Kinerja gembala juga mempengaruhi kinerja organisasi pencapaian kinerja Gereja Pantekosta di Indoensia baik pada kedewasaan jemaat maupun pada pertumbuhan

gereja itu sendiri. Dengan demikian kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat dapat dilukiskan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2
Kinerja Gembala Sebagai Pendidik dalam Jemaat

Menurut Lohman, indikator kinerja (*performance indicators*) adalah suatu variabel yang digunakan untuk mengekspresikan secara kuantitatif efektivitas dan efisiensi proses atau operasi dengan berpedoman pada target-target dan tujuan organisasi.¹⁸⁰ Memang ada indikator kinerja yang bersifat kualitatif namun bisa dikuantitatifkan dalam mengukur kinerja. Jadi indikator kinerja merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan pencapaian sasaran yang diwujudkan dalam ukuran-ukuran tertentu. Beberapa penjelasan mengenai kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat GPdI Daerah Tana Toraja, antara lain:

a) Kreativitas

Pelayanan gembala sebagai pendidik dalam jemaat menghadapi tantangan kemajuan dan perkembangan pengetahuan dunia yang sejalan dengan

¹⁸⁰<http://mohmahsun.blogspot.com/2011/04/indikator-kinerja.html>, diakses tanggal 14

pesat. Untuk mengantisipasi tantangan demikian maka proses pendidikan yang dilakukan gereja harus memperhatikan secara khusus aspek kreativitas. Pendidik dan umat dalam gereja harus mengembangkan diri menjadi manusia yang kreatif.

Kreativitas adalah daya cipta, inspirasi, kesuburan, produktivitas.¹⁸¹ *

Menurut James C. Dan Coustances L. Hammer sebagaimana dikutip Dien Sumiyatiningsih, bahwa yang dimaksud dengan kreativitas adalah berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, pengertian baru, penemuan baru dan karya seni yang baru. Sementara itu Mednick dkk., kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada menjadi sesuatu yang bermakna.¹⁸³ Jadi orang yang bekeija dengan kreativitas adalah mereka yang mampu membuat sesuatu yang baru dalam perannya untuk menjawab kebutuhan lingkungan.

Menurut Louis E. Lebar bahwa kata “*create*” adalah sebuah kata alkitabiah yang merupakan milik orang-orang Kristen dengan pengertiannya yang khusus... Kreativitas Kristen adalah Allah yang bekeija saat ini oleh Roh-Nya melalui umat-Nya, melaksanakan maksud-maksud-Nya sesuai kehendak-Nya, pada setiap keadaan khusus.” Jadi kreativitas pelayanan merupakan penerapan pengembangan pelayanan berdasarkan kepekaan dan pemahaman terhadap dinamika kondisi dan keadaan dengan perspektif kebenaran alkitab.

¹⁸¹Departemen Pendidikan Nasional, *Teasaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, h.316.

¹⁸³Sumiyatiningsih G. D. Th, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, h. 135.

b) Kooperatif

Pengertian kooperatif menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bersifat keaja sama, bersedia membantu.¹⁸⁵ Kooperatif juga berarti kontributif, responsif, suportif.¹⁸⁶ Kooperatif menunjuk pada usaha yang memberi kontribusi pada sebuah kegiatan, tanggap dengan proses yang terjadi dan tetap memberi dukungan untuk mencapai prestasi. Kerja sama memiliki makna “kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama, interaksi sosial antara individu atau kelompok secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.”¹⁸⁷

Peran gembala sidang sebagai pendidik cukup berat, terlebih bila jumlah jemaat yang dilayani dalam jumlah yang banyak, dalam berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda. Untuk itu seorang gembala perlu melibatkan orang-orang lain yang terpanggil dan siap untuk bekerjasama melaksanakan program pendidikan gereja.

Gembala yang kooperatif sangat dibutuhkan untuk mengurus, mengawasi dan memperbaiki pendidikan menyeluruh dalam jemaat. Gembala yang kooperatif adalah gembala yang mampu bekerjasama dengan semua pihak yang terlibat dalam program pendidikan jemaat, baik pada tataran pelaku pendidikan seperti para majelis, ketua-ketua komisi atau departemen dan para pelayan yang telah direkrut dan dilatih. Juga mampu bekerjasama dengan pihak pembelajar yakni jemaat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Gembala yang kooperatif juga mampu bekerjasama dengan pihak yang ada di luar gereja namun terkait erat

¹⁸⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.459.

dengan perkembangan pendidikan jemaat seperti pimpinan sinode dan sesama gembala di sekitar pelayanan.

c) **Accountable / Bertanggungjawab**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dimaksud dengan bertanggungjawab adalah berkewajiban menanggung; memikul tanggung jawab; menanggung segala sesuatunya.¹⁸⁸ Paulus menekankan gembala yang bertanggungjawab melaksanakan pendidikan dengan siap sedia setiap waktu (2 Tim. 4:2), artinya memiliki kesungguhan dan menjadikan pemberitaan firman sebagai sesuatu yang mendesak. Penekanan lain dari ayat ini adalah sebuah peringatan alkitabiah terhadap kemalasan.¹⁸⁹ Jadi gembala harus rajin mencari dan mengambil setiap kesempatan melaksanakan pendidikan namun tetap menjaga kredibilitas sebagai seorang pendidik.

Gembala yang bertanggungjawab secara konsisten melaksanakan tugas mengajar, membimbing, mendisiplin dan menjadi teladan akan berpengaruh pada keberhasilan membawa jemaat mencapai kedewasaan pada aspek-aspek mental dan spiritual, emosional, kognitif, afektif maupun pada perubahan perilaku dan tindakan. Gembala juga bertanggungjawab menyelesaikan berbagai pengajaran yang merusak gereja. Gembala juga bertanggungjawab menata pelayanan dengan tegas supaya tertib.

¹⁸⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
¹⁸⁹ D \17 11 *Timtinc* -----J- »

d. Partisipatif

Partisipasi artinya perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.¹⁹⁰ gembala selaku pendidik dalam jemaat disebut berkinerja baik jika mampu membawa jemaat terlibat dalam pelayanan. Dalam Efesus 4:11-12, Paulus menasihatkan jemaat Efesus bahwa rasul, nabi, pemberita Unjil, gembala dan pengajar diberikan Allah pada jemaat untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Jadi sasaran yang dikehendaki Allah adalah menjadikan orang percaya terlibat secara aktif dalam melaksanakan pekerjaan pelayanan.

Rasul Paulus menasihati Timotius bahwa *apa yang telah engkau dengar edari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang edapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain* (2 Tim. 2:2). Itu berarti seorang gembala selaku pendidik harus bisa melatih jemaat untuk cakap mengajar orang lain. Jadi melayani merupakan tugas semua orang kudus, bukan hanya sekelompok pemimpin saja. Para pemimpin diangkat dengan tugas memperlengkapi orang-orang percaya untuk melaksanakan pelayanan ini. Sebagian besar Gereja masa kini tidak melaksanakan gagasan Perjanjian Baru ini.¹⁹¹ Sudah merupakan kebiasaan untuk membiarkan gembala sidang melaksanakan seluruh pelayanan. Kadang-kadang gembala itu merasa lebih mudah melakukan sendiri semua pelayanan daripada melatih orang lain untuk melakukannya. Tetapi tugas gembala ialah memperlengkapi pekerja dan di dalam

jangka panjang pelayanannya dapat berguna bagi pembangunan anggota tubuh Kristus.

Dari uraian dimensi kinerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja gembala selaku pendidik dalam jemaat GPdI daerah Tana Toraja meliputi kreativitas, kooperatif, bertanggung]jawab dan partisipasi jemaat dalam pelayanan.

Adapun indikator esensial dari kinerja gembala selaku pendidik antara lain:

- 1) Memahami visi dan misi gereja dengan jelas. Mampu menterjemahkan visi tersebut menjadi sasaran kerja
- 2) Menghasilkan cara-cara baru, konsep baru dan kreatif dalam melaksanakan tugas mendidik dalam jemaat
- 3) Mampu bekerja sama dengan para aktivis, majelis jemaat dan semua pelayan serta seluruh jemaat.
- 4) Mampu bekerja sama dengan pihak-pihak luar gereja yang bertujuan untuk mendewasakan jemaat
- 5) Mampu bekerja sama dengan pimpinan gereja atau pengurus sinode dalam bidang-bidang pendidikan jemaat
- 6) Bertanggung]jawab melaksanakan pendidikan dalam jemaat apapun resiko dan tantangannya demi mencapai kedewasaan jemaat.
- 7) Rajin mencari peluang dan setiap kesempatan untuk melaksanakan pendidikan pada jemaat.
- 8) Berkewajiban menjaga jemaat dari berbagai pengajaran sesat
- 9) Menata pelayanan gerejawi dengan tertib dan tegas.

- 10) Melaksanakan pemuridan dan pelatihan pada jemaat supaya mereka dapat terlibat dalam pelayanan.
- 11) Melatih jemaat untuk dapat menjadi pemimpin atau pelatih pada generasi berikut.

B. Kerangka Penelitian

1. Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian dengan Kineija Gembala Sebagai Pendidik dalam Jemaat

Dalam dunia kerja, seorang pekerja melibatkan seluruh totalitas kepribadiannya. Demikian juga dalam mendidik jemaat, kepribadian seorang gembala dapat menentukan keberhasilannya. Berdasarkan teori kompetensi kepribadian berdasarkan surat-surat pastoral di atas, telah diketahui bahwa gembala dalam menjalankan tugasnya sangat perlu memiliki reputasi yang baik dalam lingkup keluarga, jemaat, dan masyarakat. Selain itu, seorang gembala juga perlu memiliki sikap pengendalian diri yang baik dan mampu menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian. Serta memiliki sikap jujur dalam melaksanakan tugasnya.

Gembala yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan lebih disukai, lebih dipercaya, lebih diterima dalam melaksanakan tugasnya dalam jemaat seperti mengajar, membimbing, mendidiplin, dan memberi keteladanan. Dengan demikian kompetensi kepribadian akan memberi dampak pada penilaian cara kerja gembala selaku pendidik jemaat dan hasil yang dicapai, yang terdiri dari kreativitas, kooperatif atau kejasama, bertanggungjawab dan partisipasi pelayanan sesuai dengan teori kineija yang telah diuraikan di atas. Jadi dapat

«diduga bahwa kompetensi kepribadian gembala mempunyai hubungan yang positif dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat.

2. Hubungan Antara Kompetensi Mengajar dengan Kinerja Gembala Sebagai Pendidik dalam Jemaat

Pengajaran yang terstruktur, sistematis dan masif akan membuat jemaat bertumbuh secara sehat dalam iman, sekaligus menjadikan jemaat lokal kuat dan mampu berkembang secara baik pula. Berdasarkan teori kompetensi mengajar «dalam surat-surat pastoral di atas, Gembala yang memiliki kompetensi mengajar memiliki wawasan pendidikan gereja secara baik yakni memiliki pengajaran «alkitab yang sehat dan pengenalan secara baik situasi kondisi psikologi setiap jemaat sehingga mampu mengaplikasikan pengajaran yang sehat tersebut dalam berbagai dimensi kehidupan

Selain itu, gembala yang memiliki kompetensi mengajar secara baik «dalam pelaksanaan pendidikan memiliki kecakapan mengajar secara efektif, baik pemakaian berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tepat, materi pembelajaran atau kurikulum maupun pada pemetaan jemaat dalam berbagai permasalahan masing-masing. Demikian juga dalam evaluasi pendidikan, seorang «gembala yang memiliki kompetensi mengajar secara baik mampu mengawasi «dirinya sendiri dan ajarannya.

Gembala yang memiliki kompetensi mengajar yang tinggi akan diminati pelayanannya, lebih dipercaya mampu memecahkan berbagai persoalan, dan lebih «diterima oleh berbagai kalangan atau kelompok dalam jemaat sehingga dalam «melaksanakan tugasnya seperti mengajar, membimbing, mendisiplin, dan

-^mengajar akan memberi dampak pada penilaian cara kerja gembala dan hasil yang
 ■dii capai selaku pendidik jemaat, yang terdiri dari kreativitas, kooperatif atau
 Jcterjasama, bertanggung) awab dan partisipasi pelayanan sesuai dengan teori
 ^kinerja di atas. Jadi dapat diduga bahwa kompetensi mengajar gembala
 "berdasarkan surat-surat pastoral mempunyai hubungan yang positif dengan
 □ciinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat.

3. Hubungan Antara Kompetensi Profesional dengan Kinerja Gembala Sebagai Pendidik dalam Jemaat.

Orang yang bekerja secara profesional akan lebih berhasil dalam
 2pekerjaanya. Demikian juga gembala yang memiliki kompetensi profesional
 sangat menyadari panggilannya sebagai pendidik dalam jemaat sehingga gembala
 "tersebut akan menunaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan surat-surat pastoral, diketahui bahwa kompetensi
 jprrofesional gembala selaku pendidik jemaat terdiri dari orientasi pelayanan yang
 "benar, konsistensi dalam melaksanakan pendidikan dan ulet bekerja. Gembala
 Jyang memiliki komptensi profesional yang tinggi akan berdampak pada
 Jkepercayaan dari jemaat, memberi motivasi pelayanan yang benar, semangat
 diiidup menjalani tanggungjawab. Dengan demikian jika kompetensi profesional
 ^gembala selaku pendidik jemaat tinggi, maka tidak diragukan lagi bahwa
 -kiinerjanya juga tinggi. Jadi dapat diduga bahwa kompetensi profesional gembala
 berdasarkan surat-surat pastoral mempunyai hubungan yang positif dengan
 ■dinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat.

4. Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Kinerja Gembala Sebagai Pendidik dalam Jemaat.

Kompetensi sosial terkait erat dengan komunikasi. Pendidik yang disebut memiliki kompetensi sosial yang tinggi apabila memiliki kualitas komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait, baik pada orang yang didik, sesama pendidik maupun masyarakat secara luas. Berdasarkan uraian di atas telah diketahui bahwa surat-surat pastoral memuat berbagai kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang gembala dalam mengajar, membimbing, mendisiplin dan memberi teladan kepada jemaat.

Gembala yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi dapat diketahui pada tugasnya yang terus mendoakan jemaat masing-masing, mendoakan pemerintah, ramah terhadap semua orang dan mampu menempatkan diri dalam berbagai golongan umur dan kelompok sosial. Dengan demikian Gembala tersebut dalam melaksanakan tugasnya akan lebih diterima keberadaan dan pengajarannya, dapat dipercaya sehingga kinerjanya pun akan tinggi. Jadi dapat diduga bahwa kompetensi sosial gembala berdasarkan surat-surat pastoral mempunyai hubungan yang positif dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat.

5. Hubungan Antara, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial dengan Kinerja Gembala Sebagai Pendidik Jemaat.

Dalam dunia pendidikan, kompetensi seorang pendidik sangat penting mencapai efektifitas kerja. Telah diuraikan diatas bahwa kompetensi adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta karakteristik seseorang. Pada

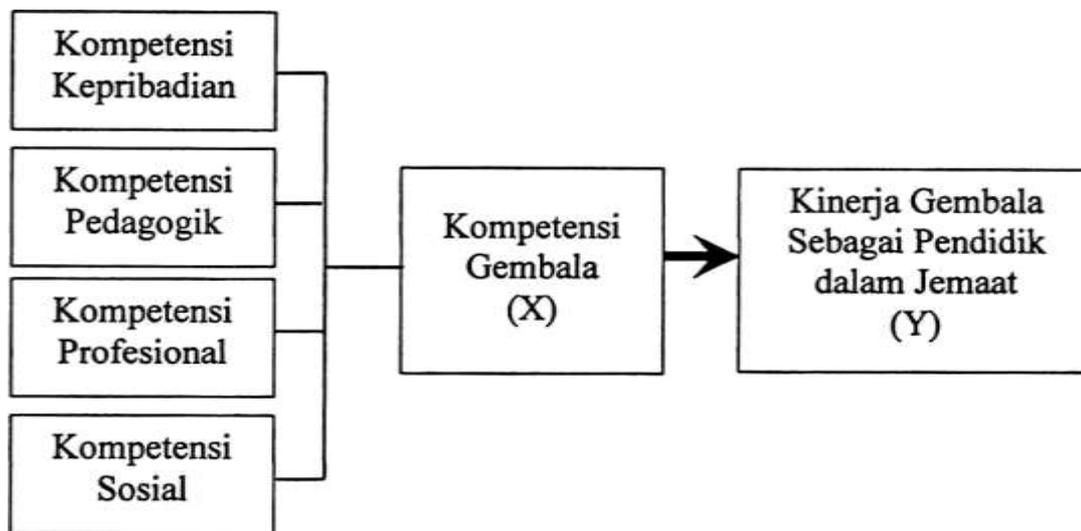
pendidikan berbasis jemaat, surat-surat pastoral yakni surat 1 dan 2 Timotius dan Titus memberikan data-data mengenai kompetensi seorang gembala dalam melaksanakan pendidikan. Kompetensi tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi mengajar, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Keempat kompetensi ini tidak bisa berdiri sendiri untuk mencapai kineija gembala sebagai pendidik jemaat yang efektif tetapi harus berintegrasi dengan berbagai kompetensi lainnya.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang tinggi akan berdampak pada kompetensi mengajar menjadi efektif yakni penggunaan berbagai metode, strategi pembelajaran, materi atau kurikulum dan pelaksanaan evaluasi. Dengan adanya berbagai kompetensi di atas maka akan menghasilkan kompetensi sosial yakni orientasi, konsistensi dan etos kerja pelayanan yang semakin tinggi pula. Pengembangan secara baik berbagai komponen kompetensi di atas akan menghasilkan komunikasi dengan semua pihak secara luas dan terpercaya.

Berdasarkan uraian masing-masing variabel kompetensi kepribadian, kompetensi mengajar, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dapat dilihat hubungan masing-masing variabel tersebut. Melihat kineija sebagai penilaian terhadap cara gembala mendidik dan hasil yang dicapai yakni yang terdiri dari kreativitas, kooperatif, bertanggungjawab dan partisipasi pelayanan, maka dapat diketahui bahwa gabungan keempat variabel di atas menentukan kineija gembala sebagai pendidik jemaat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menjelaskan kerangka berpikir ini dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 2.3, Kerangka Berpikir;
Hubungan Variabel Kompetensi Gembala Berdasarkan Surat-Surat Pastoral (X)
dengan Kinerja sebagai Pendidik dalam Jemaat (Y)**

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan yang kuat antara kompetensi gembala berdasarkan surat-surat pastoral dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia daerah Tana Toraja.

Kedua, variabel kompetensi gembala yang dominan mempengaruhi kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia daerah Tana Toraja adalah kompetensi pedagogik.